

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME



Universitas Nusantara PGRI Kediri
UPT. PERPUSTAKAAN, PUBLIKASI DAN INOVASI
Alamat: Kampus 1, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.76 Kota Kediri 64112
Telp. (0354) 771576, (0354) 771503, (0354) 771495, Fax. (0354) 771576
Website: <http://ppi.unpkediri.ac.id/> Email: perpustakaan@unpkediri.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS SIMILARITY

Ketua UPT Perpustakaan, Publikasi dan Inovasi Universitas Nusantara PGRI Kediri menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama Mahasiswa : Feby Nabila Sari
NPM : 2212020093
Program Studi : S1-Akuntansi

Judul Karya Ilmiah:

“Pengaruh Good Corporate Governance (GCGC), Leverage, dan Ukuran perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2023-2025”

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal 30% *similarity* sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada setiap subbab naskah Laporan **Tugas Akhir/Skripsi/Tesis** yang disusun.
Demikian Surat Keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Kediri, 24 Juni 2026
Ka UPT PPI,



Dr. Abdul Aziz Hunaifi, M.A

Turnitin LLCC

2212020093_Feby Nabila Sari

 AK-01

Document Details

Submission ID

trn:oid:::2945:395305616

Submission Date

Jun 24, 2026, 8:54 AM GMT+7

Download Date

Jun 24, 2026, 8:59 AM GMT+7

File Name

2212020093_Feby Nabila Sari.docx

File Size

2.9 MB

83 Pages

18,223 Words

139,113 Characters

15% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography

Top Sources

- 1%  Internet sources
- 1%  Publications
- 14%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 1% Internet sources
- 1% Publications
- 14% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Student papers	Universitas Jambi on 2026-05-25	2%
2	Student papers	Universitas Baiturrahmah on 2025-12-10	1%
3	Student papers	Universitas Baiturrahmah on 2025-12-11	1%
4	Student papers	Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar on 2026-02-13	<1%
5	Student papers	Universitas Baiturrahmah on 2025-12-10	<1%
6	Student papers	Universitas Muslim Indonesia on 2026-05-21	<1%
7	Student papers	UIN Raden Intan Lampung on 2021-11-10	<1%
8	Student papers	Universitas Riau on 2026-06-15	<1%
9	Student papers	Asosiasi Dosen, Pendidik dan Peneliti Indonesia on 2023-11-24	<1%
10	Student papers	IAIN Bukit Tinggi on 2024-07-15	<1%
11	Student papers	Universitas Muslim Indonesia on 2026-03-27	<1%

12	Student papers	Universitas Raharja on 2026-04-17	<1%
13	Student papers	Universitas Raharja on 2026-04-20	<1%
14	Student papers	LL Dikti IX Turnitin Consortium on 2026-06-15	<1%
15	Student papers	Sriwijaya University on 2023-06-15	<1%
16	Student papers	Universitas Islam Lamongan on 2023-08-26	<1%
17	Student papers	Universitas PGRI Palembang on 2024-06-13	<1%
18	Student papers	LL Dikti IX Turnitin Consortium on 2026-06-14	<1%
19	Student papers	Universitas Jambi on 2026-06-10	<1%
20	Student papers	Universitas PGRI Palembang on 2026-05-08	<1%
21	Student papers	IAIN Purwokerto on 2025-12-18	<1%
22	Student papers	State Islamic University of Alauddin Makassar on 2023-08-14	<1%
23	Student papers	Universitas Negeri Medan on 2026-02-10	<1%
24	Internet	perpustakaan.unprimdn.ac.id	<1%
25	Internet	repository.unpkediri.ac.id	<1%

26	Student papers	Universitas Budi Luhur on 2023-08-03	<1%
27	Student papers	LL Dikti IX Turnitin Consortium on 2026-06-17	<1%
28	Student papers	Universitas Bengkulu on 2026-03-03	<1%
29	Student papers	IAIN Purwokerto on 2026-04-27	<1%
30	Student papers	LL Dikti IX Turnitin Consortium on 2026-06-19	<1%
31	Student papers	Universitas Putera Batam on 2026-02-02	<1%
32	Internet	adoc.pub	<1%
33	Student papers	IAIN Purwokerto on 2025-04-08	<1%
34	Student papers	Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta on 2025-07-23	<1%
35	Student papers	IAIN Salatiga on 2024-02-11	<1%
36	Student papers	Universitas Nasional on 2022-02-05	<1%
37	Student papers	Universitas PGRI Semarang on 2025-11-11	<1%
38	Student papers	Universitas Diponegoro on 2021-08-08	<1%
39	Internet	journal.widyadharma.ac.id	<1%

40	Student papers	IAIN Purwokerto on 2025-10-09	<1%
41	Student papers	Konsorsium PTS Indonesia - Small Campus II on 2024-08-28	<1%
42	Student papers	Badan PPSPDM Kesehatan Kementerian Kesehatan on 2024-08-21	<1%
43	Student papers	LL Dikti IX Turnitin Consortium on 2026-06-15	<1%
44	Student papers	Universitas Jambi on 2026-06-08	<1%
45	Internet	eprints.ums.ac.id	<1%
46	Internet	text-id.123dok.com	<1%
47	Student papers	International School Hong Kong on 2025-02-03	<1%
48	Student papers	LL Dikti IX Turnitin Consortium on 2026-06-14	<1%
49	Student papers	LL Dikti IX Turnitin Consortium on 2026-06-19	<1%
50	Student papers	Universitas Diponegoro on 2020-07-16	<1%
51	Student papers	Universitas Pamulang on 2023-08-23	<1%
52	Student papers	Universitas Riau on 2025-01-14	<1%
53	Internet	repository.upstegal.ac.id	<1%

54	Student papers	IAIN Purwokerto on 2025-10-14	<1%
55	Student papers	LL Dikti IX Turnitin Consortium on 2024-09-04	<1%
56	Student papers	LL Dikti IX Turnitin Consortium on 2026-06-14	<1%
57	Student papers	Universitas Islam Lamongan on 2023-08-21	<1%
58	Student papers	Universitas Pamulang on 2022-08-29	<1%
59	Internet	repository.uin-suska.ac.id	<1%
60	Student papers	Universitas Islam Lamongan on 2023-08-21	<1%
61	Student papers	Badan PPSPM Kesehatan Kementerian Kesehatan on 2024-09-19	<1%
62	Student papers	UPN Veteran Yogyakarta on 2026-05-25	<1%
63	Student papers	Universitas Islam Negeri Raden Fatah on 2024-04-22	<1%
64	Internet	positori.usu.ac.id	<1%

24

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG), *LEVERAGE*,
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUBSEKTOR MAKANAN
DAN MINUMAN TAHUN 2023-2025**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)
Pada Prodi Akuntansi



OLEH:

FEBY NABILA SARI

NPM: 2212020093

20

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
2026**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan memiliki tujuan utama untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal sebagai indikator keberhasilan dan mengelola sumber daya yang dimiliki. Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, menjaga stabilitas keuangan, serta memberikan nilai tambah bagi pemegang saham (Syahrani & Sisdianto, 2024). Dalam konteks globalisasi dan kompetisi bisnis yang semakin ketat, perusahaan dihadapkan pada tuntutan untuk meningkatkan transparansi, efisiensi operasional, dan tata kelola yang baik. Oleh karena itu, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), pengelolaan struktur modal yang optimal (*leverage*), serta ukuran perusahaan berperan penting dalam mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan (Ayuningtyas & Mawardi, 2022).

Menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) atau organisasi untuk kerja sama dan pembangunan ekonomi, *Good Corporate Governance* merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi pemangku kepentingan (Daffa & Herwiyanti, 2023). Penerapan prinsip GCG seperti transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, indenpendensi, dan kewajaran berperan penting dalam menjaga kepercayaan investor dan meningkatkan reputasi perusahaan di pasar modal. Perusahaan dengan praktik GCG yang baik diharapkan memiliki kinerja keuangan yang lebih stabil karena mampu meminimalkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham (Hidayat et al., 2021).

Fenomena terkait penerapan GCG dapat dilihat pada PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR). Sebagai salah satu perusahaan manufaktur besar di Indonesia, yang secara konsisten masuk dalam daftar perusahaan dengan skor tinggi dalam *ASEAN Corporate Governance Scorecard* (ACGS) pada beberapa periode tahun 2015, 2017, 2019, dan 2021, karena transparansi laporan keuangannya dan komitmen terhadap tata kelola perusahaan yang baik. Namun, pada tahun 2023 laba bersih Unilever tercatat menurun sebesar 7,1% dibanding

tahun sebelumnya, yang menunjukkan bahwa penerapan GCG yang baik belum tentu menjamin peningkatan kinerja keuangan tanpa didukung faktor efisiensi biaya dan strategi pasar yang tepat (Christin et al., 2024).

Selain GCG, struktur modal atau *leverage* juga berperan dalam menentukan kinerja keuangan. *Leverage* mencerminkan seberapa besar perusahaan menggunakan dana pinjaman dalam membiayai kegiatan operasioinalnya (Setiawan et al., 2022). Penggunaan utang dalam jumlah moderat bisa meningkatkan nilai perusahaan karena berpotensi memberikan manfaat pajak (*tax shield*). Namun demikian, *leverage* yang terlalu tinggi berisiko meningkatkan potensi kegagalan finansial akibat tingginya beban bunga (Eftasari & Desriani, 2025). Fenomena ini dapat dilihat pada PT Astra Otoparts Tbk (AUTO), di mana pada tahun 2022 tingkat *leverage* meningkat dari 0,4 menjadi 0,62 sementara laba bersih menurun sebesar 12%. Hal ini menunjukkan bahwa struktur utang yang tidak seimbang dapat menekan profitabilitas dan mengganggu stabilitas keuangan perusahaan (Yulianti et al., n.d.).

Faktor lain yang turut memengaruhi kinerja keuangan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan kapasitas ekonomi dan kemampuan perusahaan dalam mengakses sumber daya finansial. Perusahaan besar biasanya memiliki aset dan pendapatan yang lebih tinggi serta lebih mudah mendapatkan pembiayaan eksternal, sehingga memiliki potensi kinerja lebih baik dibanding perusahaan kecil (Idrus & Alfasyah, 2025). Fenomena ini terlihat pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), yang memiliki total aset lebih dari Rp80 triliun pada tahun 2024 dan berhasil mempertahankan margin laba bersih sekitar 7,8% meskipun di tengah kenaikan harga bahan baku global (Cahyani, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang besar memberi ketahanan finansial dan kemampuan adaptasi terhadap tekanan ekonomi eksternal.

Namun, tidak semua perusahaan besar memiliki kinerja keuangan yang optimal. Contohnya PT Kimia Farma Tbk (KAEF) yang meskipun merupakan salah satu perusahaan farmasi terbesar milik negara, mencatatkan penyusutan laba bersih mencapai 43% pada periode 2023 yang dipicu oleh

beban keuangan yang meningkat dan efisiensi operasional yang menurun (Simamora, 2025). Fenomena ini merefleksikan bahwa total aset yang besar tidak selalu menjamin tingkat efisiensi finansial yang baik tanpa adanya pengelolaan *leverage* dan tata kelola yang efektif.

Selain itu, fenomena lain yang menarik adalah PT Mayora Indah Tbk (MYOR) yang berhasil mencatatkan peningkatan laba bersih sebesar 20% pada tahun 2024, salah satunya karna efisiensi operasional dan penerapan GCG yang baik diseluruh lini manajemen (Wardana & Ardiansari, 2025). Peningkatan kinerja tersebut menunjukkan bahwa integrasi antara tata kelola yang baik, pengelolaan utang yang sehat, dan skala perusahaan yang efisien dapat menciptakan kinerja keuangan yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Berbagai penelitian terdahulu memberikan hasil yang beragam. GCG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena meningkatkan kepercayaan investor dan efisiensi pengambilan keputusan (Arifin, 2023). Temuan lain menemukan bahwa GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, karena masih adanya praktik kepemilikan terpusat yang menghambat independensi dewan komisaris (Nopriani & Lestari, 2024; Gunawan, 2022). Sementara itu, penelitian lain menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas karena perusahaan besar lebih mampu bertahan dalam kondisi ekonomi tidak stabil (Ernawati & Santoso, 2021).

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya **research gap** terkait pengaruh GCG, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan, khususnya pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Selain itu, sebagian penelitian sebelumnya dilakukan sebelum periode pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) berupa integrasi ketiga variabel independen GCG, *leverage*, dan ukuran perusahaan yang dianalisis secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman selama periode 2023–2025, yaitu masa pemulihan ekonomi pasca pandemi. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda berbasis data sekunder terbaru dari laporan tahunan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis bagi literatur tata kelola dan manajemen keuangan serta kontribusi praktis bagi manajemen perusahaan, investor, dan regulator dalam memperkuat strategi pengelolaan keuangan dan tata kelola berkelanjutan di era pascapandemi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari masalah yang sudah dicantumkan di latar belakang maka telah didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2023-2025?
2. Apakah *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2023-2025?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2023-2025?
4. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG), *leverage*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2023-2025?

C. Tujuan Penelitian

Tentunya penelitian ini memiliki tujuan dan maksud *purpose of the papers*. Adapun tujuan penelitian ini dibuat adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2023-2025.

2. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2023-2025.
3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2023-2025.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), *leverage*, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2023-2025.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

a. Pengembangan Keilmuan Akuntansi dan Keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi dan keuangan, khususnya dalam memperdalam pemahaman mengenai hubungan antara *Good Corporate Governance* (GCG), *leverage*, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan. Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat memperkuat teori-teori yang telah ada mengenai tata kelola perusahaan dan pengelolaan struktur model yang efektif dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

b. Pengembangan Model Teoritis

Penelitian ini turut berkontribusi terhadap pengembangan model teoritis yang menjelaskan keterkaitan antara variabel GCG, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan. Model ini dapat digunakan sebagai dasar atau acuan bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji faktor-faktor penentu kinerja keuangan pada berbagai sektor manufaktur, serta sebagai pengujian empiris terhadap teori-teori manajemen keuangan dan tata kelola perusahaan.

c. Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi akademik dan peneliti dalam mengembangkan penelitian selanjutnya yang berfokus pada pengaruh GCG, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam pengembangan model penelitian yang lebih komprehensif. Untuk memahami lebih dalam dinamika kinerja keuangan di berbagai sektor manufaktur.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi manajemen perusahaan dalam merumuskan strategi peningkatan kinerja keuangan melalui penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang efektif dan pengelolaan struktur model yang optimal. Dengan memahami pengaruh *leverage* dan kapasitas perusahaan terhadap profitabilitas, manajemen dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dalam hal pembiayaan, investasi, dan kebijakan operasional perusahaan.

b. Bagi Investor dan Kreditor

Bagi investor dan kreditor, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan investasi atau pemberian pinjaman. Informasi mengenai pengaruh GCG, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat risiko dan prospek keuntungan suatu perusahaan, sehingga keputusan investasi dapat dilakukan secara lebih rasional dan berbasis data empiris.

c. Bagi Regulator dan Pemerintah

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi regulator dan pemerintah sebagai bahan masukan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan transparansi dan akuntabilitas perusahaan publik di Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam memperkuat regulasi mengenai penerapan

7

GCG di sektor manufaktur, serta mendorong terciptanya iklim bisnis yang sehat dan kompetitif.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori dan Penelitian Terdahulu Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat didefinisikan sebagai ukuran yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efektif dan efisien guna menghasilkan laba serta mempertahankan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Menurut Destiani & Hendriyani (2021), kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu yang dianalisis dengan menggunakan alat analisis keuangan untuk menilai tingkat efektivitas dan efisiensi pengelolaan keuangan. Sejalan dengan itu, Harahap (2021), menyatakan bahwa kinerja keuangan mengindikasikan akumulasi dari keputusan strategis dan taktis manajemen yang tercermin dalam laporan keuangan, sehingga mencerminkan keberhasilan strategi yang diterapkan perusahaan.

Kinerja keuangan umumnya dianalisis melalui berbagai rasio keuangan, seperti likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Di antara rasio tersebut, profitabilitas menjadi indikator yang paling dominan karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Rasio profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) digunakan untuk mengevaluasi efektivitas manajemen dalam mengelola aset dan modal perusahaan. Semakin tinggi rasio profitabilitas, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan secara berkelanjutan, yang pada akhirnya akan memperkuat posisi perusahaan dalam persaingan industri.

Secara empiris, penelitian Rangga et al. (2025) menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki stabilitas keuangan yang lebih baik serta risiko kebangkrutan yang lebih rendah. Temuan ini sejalan dengan Laely & Amperawati (2025) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan alat utama dalam menilai efektivitas strategi manajemen serta daya saing perusahaan dalam suatu industri. Dengan demikian, kinerja keuangan tidak hanya berfungsi sebagai indikator internal,

tetapi juga menjadi dasar utama bagi investor, kreditor, dan regulator dalam mengevaluasi prospek dan keberlanjutan perusahaan.

Secara teoritis, konsep kinerja keuangan dapat dijelaskan melalui teori stakeholder yang dikemukakan oleh Freeman & McVea (1984) yang menekankan bahwa keberhasilan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kepentingan pemegang saham, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam memenuhi harapan seluruh pemangku kepentingan. Perusahaan yang mampu menjaga hubungan yang harmonis dengan stakeholder akan memperoleh dukungan yang lebih luas, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan secara berkelanjutan (Hermaphilia et al., 2025).

Selain itu, kinerja keuangan juga dapat dijelaskan melalui teori signaling (*signaling theory*) yang dikemukakan oleh Spence (1973) menjelaskan bahwa informasi keuangan yang disampaikan perusahaan kepada pihak eksternal berfungsi sebagai sinyal dalam mengurangi asimetri informasi. Dalam hal ini, tingkat laba yang kuat menjadi indikator baik bagi penanam modal mengenai prospek perusahaan di masa depan, sementara penurunan laba dapat menjadi sinyal negatif terhadap efektivitas operasional perusahaan (Maharani & Dewi, 2025). Oleh karena itu, kinerja keuangan tidak hanya mencerminkan kondisi internal perusahaan, tetapi juga membentuk persepsi pasar terhadap nilai dan kredibilitas perusahaan.

Kinerja keuangan juga dapat dipahami melalui perspektif *Agency Theory* yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), kinerja keuangan dipengaruhi oleh hubungan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Konflik kepentingan yang muncul akibat perbedaan tujuan dapat menurunkan efisiensi pengelolaan perusahaan. Oleh karena itu, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi mekanisme penting dalam mengurangi konflik keagenan melalui peningkatan transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan, sehingga mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Lebih lanjut, dalam kerangka *Trade-Off Theory*, penggunaan *leverage* dijelaskan sebagai upaya perusahaan dalam menentukan struktur modal yang optimal dengan menyeimbangkan manfaat penggunaan utang dan risiko yang ditimbulkan. Penggunaan utang yang proporsional dapat meningkatkan kinerja

keuangan melalui manfaat pajak (*tax shield*), namun penggunaan yang berlebihan justru dapat meningkatkan risiko keuangan dan menurunkan profitabilitas perusahaan (Sitompul et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa keputusan pendanaan memiliki peran strategis dalam menentukan tingkat kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan berbagai pendekatan teoritis tersebut, kinerja keuangan merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara optimal untuk mencapai tujuan perusahaan. Kinerja keuangan mencerminkan hasil dari implementasi tata kelola perusahaan yang baik, pengelolaan struktur modal yang tepat, serta efektivitas strategi manajemen dalam menciptakan nilai perusahaan secara berkelanjutan. Dengan demikian, kinerja keuangan menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan perusahaan dalam menciptakan keseimbangan antara efisiensi operasional, profitabilitas, dan stabilitas keuangan.

Kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Variabel kinerja keuangan diukur menggunakan:

5 1. *Return on Equity* (ROE)

Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan memanfaatkan modal sendiri. Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi penggunaan ekuitas, di mana semakin tinggi nilainya menunjukkan kinerja yang semakin baik. Adapun perhitungan *Return on Equity* (ROE) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

(Fitriana, 2024)

15 2. *Return on Assets* (ROA)

Rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian atas seluruh aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen dalam mengelola investasi, sekaligus mencerminkan produktivitas seluruh dana perusahaan dalam

menghasilkan keuntungan, baik yang berasal dari modal sendiri maupun dari pinjaman. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Assets* adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

(Fitriana, 2024)

3. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio ini digunakan untuk menilai tingkat margin laba atas penjualan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total penjualan. *Net Profit Margin* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap rupiah penjualan. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

(Fitriana, 2024)

Kinerja keuangan diukur menggunakan rasio profitabilitas, yaitu *Return on Assets* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki. Rasio ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas penggunaan sumber daya perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kinerja keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan, khususnya *Good Corporate Governance* (GCG), *leverage*, dan ukuran perusahaan. Penelitian Hendratni et al. (2020) menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan melalui peningkatan efisiensi operasional. Sementara itu, Firmansah & Hana (2025) menemukan bahwa GCG berpengaruh positif, *leverage* berpengaruh negatif, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian Tan (2023) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif, sedangkan ukuran perusahaan dan GCG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Anandamaya & Hermanto (2021) menunjukkan bahwa *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan GCG tidak berpengaruh signifikan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Kuswidyadhi (2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, sementara GCG tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang menjadi dasar penting bagi dilakukannya penelitian lanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan variabel yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan, terutama tata kelola perusahaan, struktur modal, dan karakteristik perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025.

B. Kajian Teori dan Penelitian Terdahulu *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan hubungan antara manajemen, dewan komisaris, pemegang saham, serta pemangku kepentingan lainnya dalam perusahaan. GCG bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara kepentingan berbagai pihak sehingga pengelolaan perusahaan dapat berjalan secara transparan, akuntabel, dan efisien. Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (2019), GCG merupakan seperangkat mekanisme yang mengatur hubungan dan hak-hak para pihak yang berkepentingan di dalam perusahaan guna memastikan tercapainya tujuan perusahaan secara berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan GCG tidak hanya berfungsi sebagai sistem pengendalian, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat kinerja perusahaan.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* KNKG (2021) menegaskan bahwa penerapan GCG didasarkan pada lima prinsip utama, yaitu transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*),

independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). Transparansi menekankan pentingnya penyediaan informasi yang terbuka dan mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan. Akuntabilitas berkaitan dengan kejelasan fungsi serta pertanggungjawaban setiap organ perusahaan. Responsibilitas mencerminkan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan dan norma yang berlaku. Independensi menunjukkan bahwa pengelolaan perusahaan harus bebas dari benturan kepentingan, sedangkan kewajaran menekankan perlakuan yang adil terhadap seluruh pihak yang berkepentingan. Penerapan kelima prinsip tersebut secara konsisten diyakini mampu meningkatkan kualitas pengelolaan perusahaan serta mendorong terciptanya kinerja keuangan yang optimal.

Secara empiris, Syahrani et al. (2025) menyatakan bahwa GCG memiliki peran strategis dalam meningkatkan efisiensi operasional dan memperkuat sistem pengendalian internal perusahaan, sehingga berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Selain itu, penerapan prinsip-prinsip GCG juga mampu meningkatkan citra dan reputasi perusahaan di mata investor dan publik, khususnya pada sektor manufaktur yang sangat bergantung pada kepercayaan pasar. Temuan ini didukung oleh penelitian Hidayat et al. (2021) yang menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena mampu menekan potensi kecurangan serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan manajemen.

Secara teoritis, konsep *Good Corporate Governance* (GCG) dapat dijelaskan melalui *agency theory* yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), yang menjelaskan adanya potensi konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai principal. Dalam kondisi tersebut, manajemen cenderung memiliki informasi yang lebih banyak (*asymmetric information*) dibandingkan pemilik, sehingga berpotensi melakukan tindakan oportunistik. Oleh karena itu, penerapan GCG menjadi mekanisme penting untuk meminimalkan konflik keagenan melalui peningkatan transparansi, akuntabilitas, dan sistem pengawasan yang efektif.

Selain itu, GCG juga dapat dijelaskan melalui perspektif *signaling theory* yang dikemukakan oleh Spence (1973), di mana penerapan tata kelola perusahaan yang baik merupakan sinyal positif yang disampaikan kepada investor mengenai kualitas manajemen dan prospek perusahaan. Perusahaan yang mampu menerapkan GCG secara konsisten akan dipersepsikan memiliki tingkat risiko yang lebih rendah serta kinerja yang lebih stabil, sehingga meningkatkan kepercayaan investor. Sebaliknya, lemahnya penerapan GCG dapat menjadi sinyal negatif yang menurunkan kredibilitas perusahaan di mata pasar.

Berdasarkan kerangka *agency theory* dan *signaling theory*, *Good Corporate Governance* (GCG) tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal, tetapi juga sebagai sarana dalam membangun kepercayaan eksternal melalui penyampaian informasi yang kredibel. Implementasi GCG yang efektif akan mendorong efisiensi operasional, mengurangi potensi konflik kepentingan, serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan manajerial yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Good Corporate Governance (GCG) diukur menggunakan beberapa indikator yang mencerminkan mekanisme pengawasan dalam perusahaan. Indikator pertama adalah kepemilikan manajerial, yaitu proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen. Semakin besar kepemilikan manajerial, semakin kuat insentif manajemen untuk bertindak selaras dengan kepentingan pemegang saham. Indikator kedua adalah dewan komisaris independen, yang mengukur proporsi komisaris independen dalam struktur dewan guna memperkuat fungsi pengawasan terhadap manajemen. Indikator ketiga adalah komite audit, yang mencerminkan peran pengawasan dalam memastikan transparansi dan kualitas laporan keuangan.

Operasional variabel *Good Corporate Governance* (GCG) dapat diukur menggunakan tiga indikator utama, yaitu:

1. Kepemilikan Manajerial

Menggambarkan sejauh mana manajemen memiliki saham perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajerial, semakin kuat insentif manajemen untuk bertindak selaras dengan kepentingan pemegang saham.

$$\frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

(Widyakto et al., 2025)

2. Dewan Komisaris Independen

Mengukur proporsi komisaris independen dalam struktur dewan. Semakin tinggi proporsinya, semakin kuat fungsi pengawasan terhadap manajemen.

$$\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

(Widyakto et al., 2025)

3. Komite Audit

Menunjukkan jumlah anggota komite audit sebagai struktur pengawasan yang membantu memastikan transparansi laporan keuangan.

$$\text{Jumlah Komite Audit}$$

(Widyakto et al., 2025)

Dalam penelitian ini, *Good Corporate Governance* (GCG) diproksikan menggunakan dewan komisaris independen karena indikator ini secara langsung mencerminkan efektivitas fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Dewan komisaris independen digunakan sebagai proksi *Good Corporate Governance* (GCG) karena memiliki fungsi utama dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan manajemen secara independen. Keberadaan komisaris independen mampu mengurangi konflik keagenan, meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta melindungi kepentingan pemegang saham sehingga mencerminkan efektivitas penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Penggunaan dewan komisaris independen sebagai proksi GCG didasarkan pada asumsi bahwa semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen, maka semakin selaras kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Hal ini dapat mengurangi konflik keagenan (*agency conflict*)

serta mendorong manajemen untuk bertindak lebih hati-hati dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan, terutama yang berkaitan dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

1 Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Syahrani et al. (2025) menunjukkan bahwa GCG berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena mampu meningkatkan efisiensi operasional dan meminimalkan konflik keagenan. Namun, penelitian Kuswidyadhi (2023) menunjukkan bahwa GCG tidak selalu berpengaruh signifikan, terutama apabila implementasinya belum optimal atau hanya bersifat formalitas tanpa penerapan yang efektif. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan sangat bergantung pada kualitas penerapan dan komitmen perusahaan dalam menjalankan prinsip-prinsip tata kelola secara konsisten.

Dengan demikian, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang efektif diyakini mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui peningkatan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi dalam pengelolaan perusahaan, sehingga mendukung terciptanya keberlanjutan usaha dan peningkatan kepercayaan investor.

C. Kajian Teori dan Penelitian Terdahulu *Leverage*

Leverage merupakan ukuran yang mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan dana yang berasal dari hutang dalam membiayai aktivitas operasional dan investasinya. *Leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber pendanaan eksternal untuk meningkatkan potensi keuntungan bagi pemegang saham. Menurut Febriana et al. (2021), *leverage* menunjukkan penggunaan hutang sebagai alat untuk memperbesar tingkat pengembalian (*return*) perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar potensi perusahaan dalam meningkatkan keuntungan, namun di sisi lain juga meningkatkan risiko keuangan yang harus ditanggung perusahaan. Oleh karena itu, *leverage* tidak hanya mencerminkan strategi pendanaan perusahaan, tetapi juga menjadi indikator penting dalam menilai tingkat risiko dan stabilitas keuangan perusahaan.

Penggunaan *leverage* yang optimal dapat memberikan manfaat bagi perusahaan, terutama jika dana pinjaman digunakan untuk kegiatan produktif yang mampu menghasilkan laba lebih tinggi dibandingkan dengan biaya bunga yang ditimbulkan. Dalam kondisi tersebut, *leverage* dapat meningkatkan profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan. Namun, tingkat *leverage* yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko gagal bayar (*default risk*) serta menurunkan kinerja keuangan akibat beban bunga yang tinggi. Dengan demikian, pengelolaan *leverage* yang tepat menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara risiko dan return perusahaan.

15

Secara teoritis, konsep *leverage* dapat dijelaskan melalui *trade-off theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan akan menentukan struktur modal yang optimal dengan menyeimbangkan manfaat dan biaya dari penggunaan utang. Penggunaan utang memberikan keuntungan berupa penghematan pajak (*tax shield*), namun juga meningkatkan risiko kebangkrutan apabila tidak dikelola dengan baik (Maharani & Dewi, 2025). Dalam konteks ini, *leverage* yang optimal akan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, sedangkan penggunaan hutang yang berlebihan justru dapat menurunkan profitabilitas dan stabilitas keuangan.

Selain itu, *leverage* juga dapat dijelaskan melalui perspektif *signaling theory* yang dikemukakan oleh Spence (1973), di mana struktur modal perusahaan menjadi sinyal yang disampaikan kepada investor mengenai kondisi keuangan dan prospek perusahaan. Tingkat *leverage* yang moderat dapat memberikan sinyal positif bahwa perusahaan mampu mengelola hutangnya secara efektif untuk mendukung pertumbuhan dan meningkatkan kinerja keuangan. Sebaliknya, tingkat *leverage* yang terlalu tinggi dapat diinterpretasikan sebagai sinyal negatif karena mencerminkan tingginya risiko keuangan serta potensi kesulitan dalam memenuhi kewajiban perusahaan (Sitompul et al., 2025).

Lebih lanjut, dalam perspektif *agency theory* yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), penggunaan hutang dapat berfungsi sebagai mekanisme pengendalian terhadap perilaku manajemen. Adanya kewajiban pembayaran bunga secara periodik mendorong manajemen untuk bekerja lebih

disiplin dan efisien dalam mengelola sumber daya perusahaan. Namun demikian, apabila tingkat *leverage* terlalu tinggi, tekanan keuangan yang muncul justru dapat mengganggu stabilitas operasional dan menurunkan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Berdasarkan kerangka *trade-off theory*, *signaling theory*, dan *agency theory*, *leverage* tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendanaan, tetapi juga sebagai indikator penting dalam menilai efisiensi pengelolaan keuangan dan tingkat risiko perusahaan. Pengelolaan *leverage* yang optimal akan memberikan sinyal positif kepada pasar, meningkatkan kepercayaan investor, serta mendukung peningkatan kinerja keuangan perusahaan secara berkelanjutan.

Leverage dapat diukur dengan beberapa indikator, yaitu:

1. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditor dengan menggunakan modal yang dimiliki oleh pemilik (ekuitas). Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

(Febriana et al., 2021)

2. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Rasio ini menunjukkan bahwa sumber pendanaan perusahaan sebagian besar berasal dari utang, di mana utang tersebut digunakan untuk mendukung atau membiayai aset perusahaan. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Asset Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

(Febriana et al., 2021)

Dalam penelitian ini, *Debt to Asset Ratio* (DAR) digunakan sebagai indikator untuk mengukur *leverage* karena rasio ini secara langsung mencerminkan aset perusahaan, khususnya perbandingan antara utang dan aset. DAR dianggap mampu menunjukkan proporsi total aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

9 Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Sitompul et al. (2025) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan karena tingginya beban bunga yang harus ditanggung perusahaan. Namun, penelitian Kuswidyadhi (2023) menunjukkan bahwa *leverage* dapat berpengaruh positif apabila dikelola secara optimal, karena mampu meningkatkan efisiensi penggunaan modal dan memberikan manfaat pajak. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan sangat bergantung pada kemampuan perusahaan dalam mengelola struktur modal secara efektif. Dengan demikian, *leverage* merupakan variabel penting yang perlu dikelola secara hati-hati dalam perusahaan. Struktur modal yang seimbang antara utang dan modal sendiri akan membantu perusahaan mencapai kinerja keuangan yang optimal, menjaga stabilitas keuangan, serta mendukung keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

8 D. Kajian Teori dan Penelitian Terdahulu Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan indikator yang mencerminkan besar kecilnya skala usaha yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba serta mempertahankan keberlanjutan usaha. Menurut Prasetya & Suwarno (2024), ukuran perusahaan menunjukkan kapasitas dan kekuatan sumber daya perusahaan yang dapat digunakan untuk mendukung aktivitas operasional dan pencapaian kinerja keuangan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula potensi perusahaan dalam meningkatkan efisiensi operasional, memperluas pangsa pasar, serta memperkuat posisi kompetitif di dalam industri.

3
3
5 Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor penting dalam analisis keuangan karena berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mengakses sumber pendanaan, mengelola struktur modal, serta meningkatkan efisiensi operasional. Perusahaan dengan ukuran besar umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber pendanaan, teknologi yang lebih maju, serta

stabilitas pendapatan yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini berpotensi meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Namun demikian, perusahaan besar juga menghadapi tantangan berupa kompleksitas organisasi dan tingginya biaya operasional yang dapat menurunkan tingkat efisiensi apabila tidak dikelola secara optimal. Oleh karena itu, ukuran perusahaan tidak hanya mencerminkan keunggulan sumber daya, tetapi juga menuntut kemampuan manajemen dalam menjaga efisiensi dan efektivitas operasional.

Secara teoritis, konsep ukuran perusahaan dapat dijelaskan melalui perspektif *signaling theory* yang dikemukakan oleh Spence (1973), di mana ukuran perusahaan dipandang sebagai sinyal yang disampaikan kepada pihak eksternal mengenai kekuatan dan stabilitas perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung memiliki total aset yang tinggi, kapasitas produksi yang besar, serta akses yang lebih luas terhadap pendanaan, sehingga memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kinerja keuangan yang stabil dan berkelanjutan (Prasetya & Suwarno, 2024). Ketika perusahaan menunjukkan ukuran yang besar secara konsisten, investor akan menafsirkan hal tersebut sebagai indikasi bahwa perusahaan memiliki tingkat risiko yang relatif lebih rendah serta prospek pertumbuhan yang lebih baik di masa depan. Sebaliknya, perusahaan dengan ukuran yang relatif kecil cenderung dipersepsikan memiliki keterbatasan sumber daya dan tingkat ketidakpastian yang lebih tinggi.

Selain itu, ukuran perusahaan juga dapat dijelaskan melalui perspektif *agency theory* yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks. Kompleksitas tersebut berpotensi meningkatkan konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengendalian yang efektif, seperti penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), agar pengelolaan perusahaan tetap berjalan secara efisien dan mampu meningkatkan kinerja keuangan.

Berdasarkan kerangka *signaling theory* dan *agency theory*, ukuran perusahaan tidak hanya mencerminkan besarnya sumber daya yang dimiliki,

tetapi juga menjadi indikator penting dalam membentuk persepsi pasar terhadap stabilitas dan prospek perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memberikan sinyal positif kepada investor serta memiliki peluang yang lebih besar dalam meningkatkan kinerja keuangan, meskipun tetap menghadapi tantangan efisiensi akibat kompleksitas organisasi.

Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan beberapa logaritma, antara lain:

1. Berdasarkan total aset untuk ukuran perusahaan sering diukur menggunakan logaritma natural dari total aset, dengan rumus sebagai berikut:

$$Firm Size = Ln (Total Aset)$$

(Rahayu, 2022)

2. Berdasarkan total penjualan (sales) untuk ukuran perusahaan juga dapat dilihat dari total penjualan yang dihasilkan, dengan rumus sebagai berikut:

$$Firm Size = Ln (Total Penjualan)$$

(Rahayu, 2022)

3. Berdasarkan jumlah karyawan (*employees*) untuk mengukur ukuran perusahaan berdasarkan jumlah tenaga kerja, dengan rumus sebagai berikut:

$$Firm Size = In (Total Karyawan)$$

(Rahayu, 2022)

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diproksikan menggunakan logaritma natural total aset (Ln Total Aset) karena indikator ini secara langsung mencerminkan besarnya sumber daya dan kapasitas ekonomi yang dimiliki perusahaan. Penggunaan Ln Total Aset dianggap sebagai ukuran yang representatif karena mampu menyederhanakan skala data serta mengurangi perbedaan ekstrem antar perusahaan, sehingga lebih akurat dalam mengukur pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian Prasetya & Suwarno (2024) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena perusahaan besar memiliki akses pendanaan yang lebih luas,

3 teknologi yang lebih maju, serta kemampuan operasional yang lebih efisien. Namun, penelitian Firmansah & Hana (2025) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu berpengaruh signifikan, bahkan dalam beberapa kasus dapat berdampak negatif akibat meningkatnya kompleksitas organisasi dan tingginya biaya operasional. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan sangat bergantung pada kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya secara efektif.

Dengan demikian, ukuran perusahaan merupakan variabel penting yang perlu diperhatikan dalam analisis kinerja keuangan. Perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki potensi untuk meningkatkan profitabilitas dan stabilitas keuangan, namun tetap harus diimbangi dengan pengelolaan yang efisien. Oleh karena itu, pemanfaatan aset secara optimal menjadi kunci utama agar ukuran perusahaan dapat memberikan kontribusi positif terhadap kinerja keuangan serta mendukung keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

E. Kerangka Berpikir

Untuk memahami pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan, diperlukan suatu kerangka pemikiran yang sistematis. Kerangka ini memberikan penjelasan mengenai hubungan antar variabel penelitian serta menjadi dasar dalam perumusan hipotesis secara logis dan terarah (Sugiyono, 2020).

1. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan

53 *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan seperangkat prinsip dan mekanisme yang mengatur serta mengendalikan proses pengelolaan perusahaan guna menciptakan transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran dalam menjalankan aktivitas bisnis (Hidayah, 2023). Penerapan GCG yang efektif diyakini mampu meningkatkan kepercayaan investor, meminimalkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, serta mendorong efisiensi dalam pengelolaan sumber daya perusahaan. Dengan demikian, GCG tidak hanya

berfungsi sebagai sistem pengendalian internal, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas kinerja perusahaan.

Dalam konteks penelitian ini, *Good Corporate Governance* diukur menggunakan dewan komisaris independen. Karena karena keberadaannya mencerminkan efektivitas fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Penerapan prinsip-prinsip GCG yang baik diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan karena perusahaan dengan tata kelola yang transparan dan akuntabel cenderung lebih efisien dalam mengelola aset, kewajiban, dan modalnya. Efisiensi tersebut pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan profitabilitas dan stabilitas keuangan perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat penerapan *Good Corporate Governance*, maka semakin besar pula peluang perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan serta menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diajukan asumsi awal bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penerapan GCG yang efektif diharapkan mampu meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat sistem pengendalian internal, serta mengurangi konflik keagenan, sehingga berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Asumsi ini sejalan dengan temuan penelitian yang telah dilakukan oleh Syahrani et al. (2025) dan Hidayat et al. (2021) yang mengindikasikan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan

Leverage menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan dana pinjaman (hutang) dalam membiayai aset dan kegiatan operasionalnya (Febriana et al., 2021). Tingkat *leverage* mencerminkan struktur modal perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajiban jangka panjang untuk mendukung aktivitas usaha. *Leverage* yang dikelola dengan baik dapat menjadi sumber pendanaan yang efektif, namun sebaliknya, *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan.

Dalam konteks kinerja keuangan, *leverage* menjadi salah satu aspek penting yang memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Penggunaan hutang dalam proporsi yang tepat dapat memberikan manfaat berupa penghematan pajak (*tax shield*) serta meningkatkan kapasitas investasi perusahaan, sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas. Namun, apabila penggunaan hutang terlalu besar, beban bunga yang tinggi dapat mengurangi laba bersih dan meningkatkan risiko gagal bayar, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Leverage juga mencerminkan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung menghadapi tekanan keuangan yang lebih besar karena adanya kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang secara periodik. Kondisi ini dapat mengurangi fleksibilitas keuangan perusahaan serta meningkatkan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Sebaliknya, perusahaan dengan *leverage* yang terkendali memiliki struktur modal yang lebih stabil dan kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan kinerja keuangan. Pengukuran *leverage* dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). *Debt to Asset Ratio* (DAR) digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset, sehingga menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh dana pinjaman dibandingkan dengan modal sendiri.

Dengan demikian, *leverage* tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendanaan, tetapi juga sebagai indikator penting dalam menilai risiko dan efisiensi pengelolaan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang optimal diharapkan mampu meningkatkan efisiensi penggunaan modal serta profitabilitas. Sebaliknya, *leverage* yang terlalu tinggi justru berpotensi menurunkan kinerja keuangan akibat meningkatnya beban keuangan dan risiko yang harus ditanggung perusahaan. Oleh karena itu, hubungan antara *leverage* dan kinerja keuangan dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pada kemampuan perusahaan dalam mengelola struktur modalnya secara efektif. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat

12 diajukan asumsi awal bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penggunaan utang yang tidak optimal dapat meningkatkan beban bunga dan risiko keuangan, sehingga berpotensi menurunkan kinerja keuangan. Namun, *leverage* juga dapat memberikan dampak positif apabila dikelola secara efisien melalui pemanfaatan struktur modal yang tepat. Asumsi ini sejalan dengan temuan penelitian yang telah dilakukan oleh Sitompul et al. (2025) yang mengindikasikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

3 Ukuran perusahaan merupakan indikator yang mencerminkan besarnya skala operasi serta sumber daya yang dimiliki oleh suatu entitas bisnis. Ukuran perusahaan umumnya diukur menggunakan logaritma natural total aset (Ln Total Aset) sebagai proksi yang menggambarkan kapasitas ekonomi dan kekuatan finansial perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan operasional dan ekspansi usaha.

Menurut Hery (2021), perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber pendanaan, baik dari internal maupun eksternal, serta memiliki daya saing yang lebih tinggi di pasar. Selain itu, perusahaan besar umumnya memiliki sistem manajemen yang lebih matang dan kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi risiko keuangan. Kondisi ini memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan menghasilkan laba yang lebih optimal, sehingga ukuran perusahaan sering diasumsikan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

6 Dalam konteks kinerja keuangan, ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Perusahaan dengan total aset yang besar memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan usaha, meningkatkan kapasitas produksi, serta memperluas pangsa pasar. Hal tersebut pada akhirnya dapat mendorong peningkatan profitabilitas dan stabilitas keuangan perusahaan. Namun demikian, ukuran perusahaan yang besar

tidak selalu menjamin kinerja keuangan yang optimal. Perusahaan besar sering kali menghadapi tantangan berupa kompleksitas struktur organisasi, tingginya biaya operasional, serta potensi inefisiensi dalam pengambilan keputusan manajerial. Kondisi ini dapat mengurangi efektivitas pengelolaan sumber daya dan berdampak pada penurunan kinerja keuangan apabila tidak diimbangi dengan sistem tata kelola yang baik.

Dengan demikian, ukuran perusahaan tidak hanya mencerminkan besarnya sumber daya yang dimiliki, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan efisiensi dan efektivitas pengelolaan perusahaan. Oleh karena itu, pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pada kemampuan manajemen dalam mengelola kompleksitas organisasi dan mengoptimalkan pemanfaatan aset yang dimiliki. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan asumsi awal bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Perusahaan dengan skala yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih memadai, akses pendanaan yang lebih luas, serta kemampuan operasional yang lebih stabil, sehingga berpotensi meningkatkan kinerja keuangan. Asumsi ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Ananta et al. (2025) dan Laila & Rahayu (2023) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, meskipun arah pengaruhnya dapat bervariasi tergantung pada efisiensi pengelolaan dan kompleksitas organisasi perusahaan.

4. Pengaruh Simultan *Good Corporate Governance, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan*

Kinerja keuangan merupakan hasil akhir dari proses pengelolaan sumber daya perusahaan yang mencerminkan tingkat efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan (Hery, 2021). Menurut Kinerja keuangan tidak hanya menjadi indikator internal bagi manajemen, tetapi juga menjadi dasar penilaian bagi investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengevaluasi prospek dan keberlanjutan usaha perusahaan (Kasmir, 2019). Oleh karena itu, analisis

terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan menjadi sangat penting, khususnya bagi perusahaan yang telah terdaftar di bursa saham.

Dalam konteks perusahaan publik, peningkatan kinerja keuangan sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek strategis, seperti penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*), kebijakan struktur modal melalui *leverage*, serta ukuran perusahaan yang mencerminkan kapasitas ekonomi dan sumber daya yang dimiliki. *Good Corporate Governance* (GCG) berperan dalam menciptakan transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas pengawasan yang dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan manajerial (KNKG, 2021). Sementara itu, *leverage* berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan hutang sebagai sumber pendanaan untuk meningkatkan potensi keuntungan, namun tetap mengandung risiko keuangan apabila tidak dikelola secara optimal. Di sisi lain, ukuran perusahaan mencerminkan besarnya aset dan kapasitas operasional yang dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

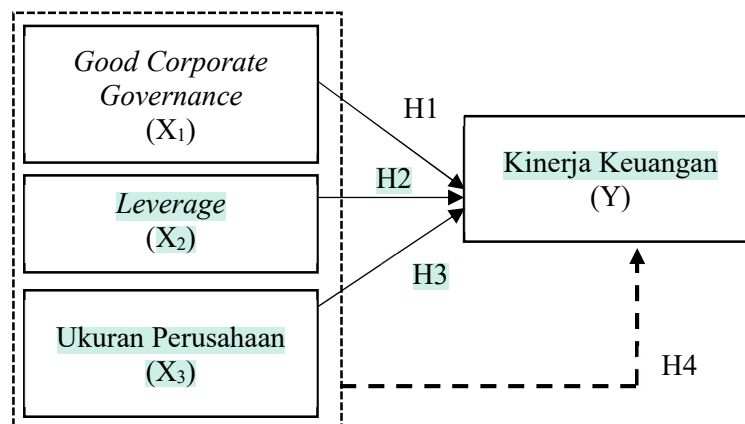
Bagi perusahaan, khususnya yang berada dalam sektor manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), penting untuk memperhatikan faktor-faktor tersebut secara simultan karena memiliki keterkaitan dalam memengaruhi kinerja keuangan. Penerapan GCG yang baik dapat meningkatkan efisiensi dan mengurangi konflik keagenan, penggunaan *leverage* yang tepat dapat mengoptimalkan struktur modal, serta ukuran perusahaan yang besar dapat mendukung peningkatan kapasitas produksi dan stabilitas pendapatan. Kombinasi dari ketiga variabel tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi perusahaan dalam menghasilkan kinerja keuangan yang optimal.

Pengaruh simultan *Good Corporate Governance*, *leverage*, dan ukuran perusahaan memberikan dasar analisis yang lebih menyeluruh dalam menilai kinerja keuangan. Meskipun masing-masing variabel memiliki pengaruh yang berbeda-beda, interaksi di antara ketiganya menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan perusahaan dalam mencapai tingkat

profitabilitas dan efisiensi yang diharapkan. Oleh karena itu, manajemen perlu mempertimbangkan keseimbangan antara penerapan tata kelola, pengelolaan struktur modal, dan pemanfaatan sumber daya perusahaan secara optimal.

Dengan mempertimbangkan ketiga faktor tersebut secara bersama-sama, perusahaan diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan secara berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diasumsikan bahwa *Good Corporate Governance*, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara simultan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Secara konseptual, hubungan antarvariabel dapat digambarkan dalam model kerangka berfikir, sebagai berikut:



Keterangan:

—————> = Parsial
 - - - - -> = Simultan

Gambar 2. 1
 Kerangka Konseptual

Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk menguji secara empiris pengaruh GCG, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2023-2025, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teori dan kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H1: Diduga *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Periode 2023-2025.
- H2: Diduga *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Periode 2023-2025.
- H3: Diduga Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Periode 2023-2025.
- H4: Diduga *Good Corporate Governance*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Periode 2023-2025.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang memanfaatkan data berbentuk angka atau data yang dapat diukur secara objektif, kemudian dianalisis secara sistematis menggunakan teknik statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Sugiyono, 2020).

Alasan penggunaan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini adalah karena data yang dianalisis berbentuk angka sehingga dapat diukur, diolah, dan dianalisis secara rasional serta sistematis. Pendekatan ini dilakukan melalui pengumpulan data yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian sebagai faktor pendukung, kemudian dianalisis menggunakan metode statistik untuk memperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kausalitas. Penelitian kausalitas merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis hubungan sebab akibat antara variabel independen dengan variabel dependen (Sugiyono, 2020).

Dengan menggunakan teknik penelitian kausalitas, peneliti dapat menganalisis hubungan sebab akibat antarvariabel yang diteliti. Teknik ini digunakan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan data empiris yang diperoleh selama penelitian. Dalam penelitian ini, hubungan kausalitas yang dianalisis bertujuan untuk menjelaskan pengaruh *Good Corporate Governance* (X1), *leverage* (X2), dan ukuran perusahaan (X3) terhadap kinerja keuangan (Y) pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan

1

minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023–2025. Melalui pendekatan tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai hubungan antarvariabel serta menjelaskan sejauh mana variabel independen memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

B. Definisi Operasional

2

Definisi operasional variabel digunakan untuk menjelaskan bagaimana setiap variabel dalam penelitian ini diukur secara kuantitatif. Pengukuran dilakukan berdasarkan indikator tertentu yang telah digunakan secara luas dalam penelitian terdahulu, sehingga hasil penelitian dapat diinterpretasikan secara objektif dan dapat dibandingkan dengan studi sebelumnya.

5

1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas, sehingga perubahan yang terjadi pada variabel dependen merupakan akibat dari pengaruh variabel independen dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, variabel dependen (variabel terikat) yang digunakan sebagai objek analisis adalah Kinerja Keuangan.

Kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Dalam penelitian ini variabel kinerja keuangan diukur menggunakan *Return on Aset (ROA)*. Mengukur tingkat pengembalian laba bersih terhadap jumlah aset pemegang saham. ROA yang tinggi menunjukkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan modal untuk menghasilkan laba.

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

(Fitriana, 2024)

55

2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel bebas yang berperan sebagai faktor penyebab serta memiliki pengaruh terhadap perubahan variabel dependen dalam suatu hubungan kausal (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan dapat diuraikan sebagai berikut

a) *Good Corporate Governance* (X_1)

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sistem tata kelola perusahaan yang mengatur dan mengendalikan hubungan antara manajemen, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya guna meningkatkan nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, GCG dioperasionalkan melalui Dewan Komisaris Independen.

Dewan komisaris independen merupakan salah satu mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang berfungsi mengawasi dan mengendalikan tindakan manajemen secara independen. Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan, semakin efektif fungsi pengawasan yang dijalankan sehingga dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham serta meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan. Kepemilikan manajerial dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

(Widyakto et al., 2025)

b) *Leverage* (X_2)

Leverage mengukur tingkat penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan. Variabel ini menunjukkan sejauh mana perusahaan bergantung pada utang untuk mendanai aset dan operasinya. Dalam penelitian ini *leverage* diproksikan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR).

Rasio ini mencerminkan perbandingan antara total utang dan total aset. DAR yang tinggi menunjukkan tingginya risiko finansial. DAR dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

(Febriana et al., 2021)

c) Ukuran Perusahaan (X_3)

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki. Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya semakin stabil operasional dan kemampuannya dalam

menghasilkan laba. Perhitungan ukuran perusahaan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ln (Total Aset)}$$

(Rahayu, 2022)

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Menurut Suriani & Jailani (2023), Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dapat dikatakan jika populasi adalah objek yang memiliki karakteristik atau atribut tertentu yang menjadi subjek pengamatan atau penelitian. Hal ini sangat penting karena konsep populasi digunakan untuk merancang penelitian yang tepat dan menarik kesimpulan yang akurat dari data yang dikumpulkan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2023-2025 sebanyak 102 perusahaan.

2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yang dipilih dengan menggunakan teknik tertentu agar dapat mewakili keseluruhan populasi yang diteliti (Sugiyono, 2020). Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti agar sampel yang diambil relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020). Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023-2025.
- b. Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tidak *delisting* dari BEI selama periode 2023-2025.

- c. Perusahaan sektor manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI yang mempublikasikan laporan keuangan *audited* secara berturut-turut selama periode 2023-2025.
- d. Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar BEI yang tidak mengalami kerugian selama periode 2023-2025.

Tabel 3. 1
Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023-2025	102
2	Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang delisting dari BEI selama periode 2023-2025.	(0)
3	Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan dan baru listing selama periode 2023-2025.	(23)
4	Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI yang mengalami kerugian selama periode 2023-2025	(21)
Jumlah sampel perusahaan		58
Tahun pengamatan periode 2023-2025		3
Jumlah sampel selama periode penelitian (40 x 3)		174

Sumber: <https://www.idx.co.id/id> (data diolah 2026)

Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini meliputi 58 perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman. Menurut Sugiyono (2013) menyatakan bahwa, “pengambilan sampel dengan teknik analisis *multivariable* (kolerasi atau regresi linier berganda), maka jumlah sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti. Misalnya variabel penelitiannya ada 5 (independen + dependen), maka ditentukan jumlah anggota sampel yaitu $5 \times 10 = 50$ ”. Berdasarkan teori diatas, maka dapat ditentukan jumlah anggota sampel yang sesuai kriteria yaitu $10 \times 4 = 40$ yang artinya minimal anggota sampel yang diteliti yaitu 40 sampel, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan 58 perusahaan dengan periode penelitian 3 tahun, maka jumlah anggota sampel yang diteliti dalam penelitian ini adalah $58 \times 3 = 174$ sampel. Dari perhitungan tersebut didapat hasil seleksi pengambilan sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 3. 2
Hasil Seleksi Sampel

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2	ADES	Akasha Wira International Tbk
3	AGAR	Asia Sejahtera Mina Tbk
4	AISA	FKS Food Sejahtera Tbk
5	BEEF	Estika Tata Tiara Tbk
6	BEER	PT Jobubu Jarum Minahasa Tbk
7	BISI	BISI INTERNATIONAL Tbk
8	BOBA	Formosa Ingredient Factory Tbk
9	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
10	BWPT	Eagle High Plantations Tbk
11	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
12	CBUT	PT Citra Borneo Utama Tbk
13	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
14	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
15	CMRY	Cisarua Mountain Dairy Tbk
16	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
17	CPRO	Central Proteina Prima Tbk
18	CSRA	PT Cisadane Sawit Raya Tbk.
19	DEWI	PT Dewi Shri Farmino Tbk
20	DLTA	Delta Djakarta Tbk
21	DSFI	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk
22	DSNG	PT Dharma Satya Nusantara Tbk.
23	FAPA	PT FAP Agri Tbk
24	FISH	FKS Multi Agro Tbk
25	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
26	GZCO	Gozco Plantations Tbk
27	IBOS	PT Indo Boga Sukses Tbk
28	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
29	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk
30	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
31	JARR	PT Jhonlin Agro Raya Tbk
32	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
33	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
34	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk
35	MAIN	Malindo Feedmill Tbk
36	MKTR	PT Menthobi Karyatama Raya Tbk
37	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
38	MYOR	Mayora Indah Tbk
39	OILS	Indo Oil Perkasa Tbk
40	PGUN	PT Pradiksi Gunatama Tbk
41	PNGO	PT Pinago Utama Tbk
42	PSGO	PT Palma Serasih Tbk.
43	PTPS	Pulau Subur Tbk
44	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
45	SGRO	PT Sampoerna Agro Tbk

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
46	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk
47	SKLT	Sekar Laut Tbk
48	SMAR	PT Sinas Mas Agro Resources and Technology Tbk
49	SSMS	PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
50	STAA	PT Sumber Tani Agung Resources Tbk
51	STTP	Siantar Top Tbk
52	TAPG	Triputra Agro Persada Tbk
53	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
54	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk
55	TLDN	PT Teladan Prima Agro Tbk
56	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk
57	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk
58	WINE	PT Hatten Bali Tbk

Sumber: <https://www.idx.co.id/id> (data diolah 2026)

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang disusun secara sistematis guna memberikan gambaran yang jelas mengenai alur pelaksanaan penelitian, yang mencakup tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, serta tahap penyusunan laporan hasil penelitian. Adapun tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

a) Identifikasi Masalah dan Perumusan Judul

Pada tahap ini, langkah awal yang dilakukan adalah mengidentifikasi permasalahan penelitian berdasarkan fenomena empiris yang terjadi serta didukung oleh teori-teori yang relevan. Dalam penelitian ini, permasalahan yang dikaji berkaitan dengan pengaruh *Good Corporate Governance*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Setelah permasalahan penelitian teridentifikasi, tahap selanjutnya adalah merumuskan judul penelitian yang sesuai dengan ruang lingkup penelitian secara jelas, terarah, dan spesifik. Perumusan judul yang tepat bertujuan untuk memberikan fokus penelitian serta menggambarkan objek dan variabel yang akan dianalisis, sehingga dapat mempermudah proses pengumpulan data maupun pelaksanaan analisis penelitian selanjutnya.

b) Penyusunan Landasan Teori dan Hipotesis

Pada bagian ini, peneliti melakukan kajian terhadap berbagai teori yang berkaitan dengan variabel penelitian, yaitu *Good Corporate Governance*, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antarvariabel tersebut dalam memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Setelah memperoleh landasan teoritis yang memadai, peneliti selanjutnya merumuskan hipotesis berdasarkan hasil kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan. Hipotesis yang telah dirumuskan kemudian akan diuji menggunakan data empiris untuk mengetahui kebenaran hubungan yang diajukan dalam kerangka konseptual penelitian.

c) Penentuan Variabel Penelitian

Variabel penelitian dalam studi ini dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yang digunakan meliputi *Good Corporate Governance* yang diukur menggunakan dewan komisaris independen, *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR), serta ukuran perusahaan yang diukur menggunakan Ln Total Aset. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diproksikan menggunakan *Return on Assets* (ROA). Penetapan variabel-variabel tersebut dilakukan untuk menentukan parameter yang akan diuji dalam penelitian, sekaligus menjadi dasar dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data lebih lanjut.

d) Penentuan Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023–2025. Pemilihan subsektor tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa industri makanan dan minuman memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional serta menunjukkan perkembangan yang relatif stabil. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun

kriteria yang digunakan meliputi perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan secara lengkap selama periode penelitian, tidak mengalami delisting dari Bursa Efek Indonesia selama periode 2023–2025, serta memiliki data yang berkaitan dengan variabel penelitian secara lengkap dan dapat diakses. Pemilihan sampel tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang representatif dan relevan sehingga dapat mendukung proses analisis penelitian secara optimal.

2. Tahap Pelaksanaan

a) Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari sumber yang terpercaya dan relevan dengan tujuan penelitian. Sumber utama data berasal dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023–2025, yang diakses melalui Bursa Efek Indonesia. Data tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai *Good Corporate Governance*, *leverage*, ukuran perusahaan, serta kinerja keuangan perusahaan. Pengumpulan data dilakukan guna memastikan bahwa informasi yang digunakan dalam proses pengolahan dan analisis data memiliki tingkat akurasi, objektivitas, dan relevansi yang memadai.

b) Pengolahan Data

Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan akan diolah dengan menghitung indikator yang sesuai dengan variabel penelitian. Pengukuran variabel dilakukan melalui *Good Corporate Governance* yang diukur menggunakan dewan komisaris independen, *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR), ukuran perusahaan yang diukur menggunakan Ln Total Aset, serta kinerja keuangan yang diproksikan menggunakan *Return on Assets* (ROA). Seluruh data diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023–2025. Selanjutnya, data

disusun berdasarkan perusahaan dan periode penelitian guna mempermudah proses analisis lebih lanjut. Penyusunan data tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan dan perubahan pada masing-masing variabel penelitian dari waktu ke waktu.

c) Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap awal dimulai dengan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa data penelitian telah memenuhi asumsi dasar yang diperlukan dalam analisis regresi linier berganda. Setelah seluruh asumsi klasik terpenuhi, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Selanjutnya, dilakukan uji signifikansi yang terdiri atas uji t (parsial) dan uji F (simultan) guna mengetahui apakah *Good Corporate Governance*, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023–2025.

3. Tahap Penyusunan Laporan Hasil Penelitian

Pada tahap akhir, peneliti menyusun laporan penelitian sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Nusantara PGRI Kediri. Dalam proses penyusunan laporan, peneliti melakukan konsultasi secara berkala dengan dosen pembimbing guna memperoleh arahan, masukan, dan evaluasi terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Selanjutnya, peneliti melakukan perbaikan dan revisi

berdasarkan saran yang diberikan hingga tersusun laporan penelitian akhir yang sistematis, sesuai kaidah ilmiah, dan siap diajukan dalam ujian sidang penelitian.

a) Menyusun Interpretasi Hasil Analisis Data

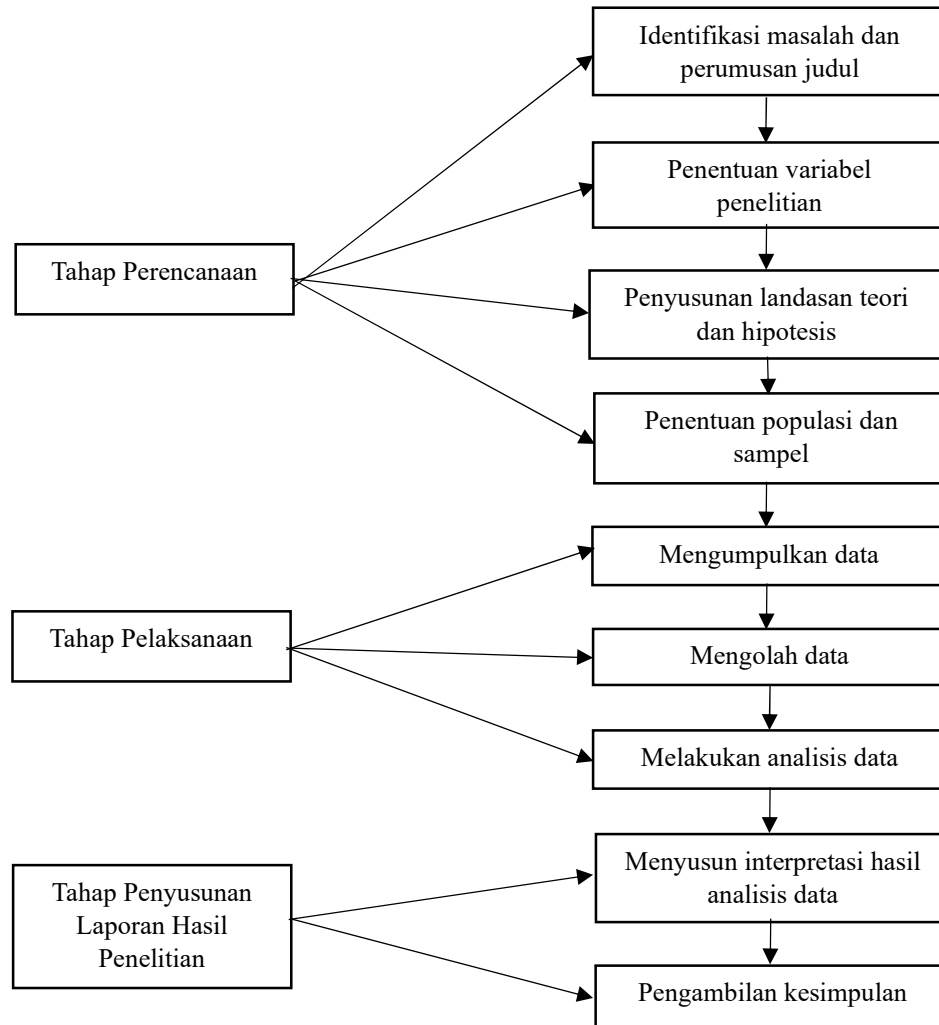
Interpretasi hasil analisis data merupakan tahapan penting yang dilakukan setelah seluruh proses pengolahan data dan pengujian statistik selesai dilaksanakan. Pada tahap ini, peneliti akan menginterpretasikan hasil pengujian asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji signifikansi (uji t dan uji F), serta koefisien determinasi (R^2) sesuai dengan konteks penelitian yang dilakukan. Melalui proses interpretasi tersebut, peneliti dapat menjelaskan hubungan dan pengaruh antarvariabel penelitian, yaitu *Good Corporate Governance*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, hasil interpretasi juga digunakan untuk memberikan penjelasan yang logis dan relevan berdasarkan teori serta penelitian terdahulu, sekaligus menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya

b) Penarikan Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan analisis data yang telah dilakukan, peneliti akan menarik kesimpulan mengenai hubungan antara variabel independen, yaitu *Good Corporate Governance*, *leverage*, dan ukuran perusahaan, terhadap variabel dependen berupa kinerja keuangan. Kesimpulan tersebut akan menjelaskan apakah variabel-variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023–2025. Selain itu, peneliti juga akan memberikan saran yang bersifat akademis sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya, serta saran praktis bagi perusahaan maupun pihak terkait dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan berdasarkan hasil temuan penelitian ini.

Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan penelitian ini disajikan dalam bentuk bagan alir untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis dan

terstruktur mengenai prosedur penelitian yang dilakukan. Adapun bagan alir yang menggambarkan alur penelitian tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 3. 1
Prosedur Penelitian

E. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui akses daring pada situs <https://www.idx.co.id/id> dan situs resmi masing-masing perusahaan manufaktur yang menjadi objek penelitian. Penelitian dilakukan di BEI karena bursa ini diakui sebagai lembaga di Indonesia yang

menyediakan data keuangan dan informasi perusahaan yang komprehensif dan terstruktur dengan baik.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu selama 4 bulan, mulai dari bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2026. Pada tahap awal yaitu menyempurnakan rancangan penelitian, termasuk penentuan variabel seperti *Good Corporate Governance*, *Leverage*, ukuran perusahaan, kinerja keuangan dengan mengumpulkan referensi yang relevan. Pada bulan februari dan maret mulai melakukan pengumpulan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2023-2025. Selanjutnya, pada bulan april hingga mei, peneliti melakukan pengolahan data dan analisis data, termasuk perhitungan rasio keuangan dan analisis data termasuk perhitungan rasio keuangan, pengujian hipotesis, serta interpretasi hasil analisis yang diperoleh akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian, pada bulan juni peneliti menyusun laporan akhir skripsi meliputi pembahasan hasil penelitian serta penarikan kesimpulan dan saran.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif, yaitu pengolahan data dalam bentuk numerik untuk menjawab rumusan masalah serta menguji hipotesis. Pengolahan data dengan bantuan software statistik seperti SPSS. Tahapan teknik analisis data meliputi:

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan sesuai dengan keadaan sebenarnya, tanpa bertujuan untuk membuat generalisasi atau kesimpulan yang bersifat umum (Sugiyono, 2020). Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai karakteristik masing-masing variabel dalam penelitian ini. Statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan ringkasan informasi mengenai data melalui analisis ukuran pemusatan dan

penyebaran, seperti nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varians, nilai maksimum dan minimum, serta total keseluruhan (sum) (Ghozali, 2018). Dalam statistik deskriptif semua sampel akan dideskripsikan berdasarkan masing-masing variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan variabel independen yang meliputi GCG, *Leverage*, Ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen yang dianalisis adalah Kinerja keuangan.

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi syarat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi:

a. Uji Normalitas

Bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Model regresi dikatakan baik apabila nilai residualnya berdistribusi normal (Ghozali, 2021). Model regresi memerlukan normalitas pada nilai residualnya bukan masing-masing variabel penelitian. Model regresi yang baik adalah mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dapat dilakukan melalui pendekatan grafik maupun analisis statistik..

1) Analisis Grafik

Menurut Ghozali (2018), salah satu metode yang relatif sederhana untuk menguji normalitas residual adalah melalui pengamatan grafik histogram yang membandingkan distribusi residual dengan distribusi normal. Residual yang terdistribusi normal umumnya menunjukkan pola yang mengikuti atau mendekati garis diagonal. Distribusi normal ditandai dengan bentuk kurva yang simetris, memiliki puncak di sekitar titik nol, serta tidak menunjukkan kecenderungan penyimpangan ke arah kiri maupun kanan.

Namun, penggunaan grafik histogram saja dapat menimbulkan kesulitan dalam interpretasi, terutama apabila jumlah

sampel penelitian relatif kecil. Oleh karena itu, menurut Ghozali (2018), terdapat metode alternatif yang dapat digunakan untuk menguji normalitas, yaitu *normal probability plot*. Metode ini dilakukan dengan membandingkan distribusi kumulatif data hasil pengamatan dengan distribusi normal. Menurut Ghozali (2018), dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas dapat mempertimbangkan beberapa hal berikut:

- a) Apabila data menyebar sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Apabila data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2) Analisis Statistik

Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual dalam penelitian ini adalah uji statistik nonparametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Menurut Ghozali (2018), pelaksanaan uji K-S dilakukan dengan merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S dijelaskan sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas (signifikansi) Z pada uji K-S secara statistik kurang dari 0,05 ($<0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti data tidak berdistribusi normal.
- b. Jika nilai probabilitas Z pada uji K-S lebih besar dari 0,05 ($>0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier antar variabel independen. Tidak boleh terjadi multikolinearitas karena dapat menyebabkan hasil analisis menjadi bias. Pada umumnya multikolinearitas tidak terjadi jika nilai Tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 (Susanti, 2022). *Tolerance* yang rendah menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antar variabel independent, sedangkan VIF yang tinggi mengindikasikan bahwa suatu variabel dijelaskan oleh variabel independent lain secara berlebihan. Apabila multikolinearitas ditemukan, beberapa penanganan yang dapat dilakukan meliputi menghilangkan variabel tertentu, menggabungkan variabel atau menggunakan teknik regresi alternatif seperti *ridge regression*.

c. Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varian residual pada model regresi. Model yang baik adalah yang tidak mengalami heteroskedastisitas (Suandi & Ruchjana, 2021). Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan menggunakan berbagai metode, seperti uji Breusch-Pagan, uji *Glejser* atau melihat pola pada *scatterplot* antara residual dan nilai prediksi. Jika pola tertentu muncul, seperti bentuk kipas atau gelombang, maka dapat dipastikan adanya heteroskedastisitas. Dan apabila heteroskedastisitas ditemukan, beberapa solusi yang umum dilakukan adalah transformasi data (misalnya logaritma atau *square root*), penggunaan regresi robust, atau menambahkan variabel yang relevan ke dalam model.

Dalam penelitian ini, heteroskedastisitas diuji menggunakan metode *Glejser Test*, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independent (Ghozali, 2021). Kriteria uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ ($p > 0,05$), maka varians residual dianggap konstan dan model regresi bebas dari heteroskedastisitas.
- 2) Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ ($p < 0,05$), maka terdapat indikasi adanya heteroskedastisitas dalam model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018), uji autokorelasi memiliki tujuan untuk memeriksa apakah terdapat korelasi antara nilai kesalahan pengganggu pada periode t dengan nilai kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$) dalam model regresi linear. Apabila ditemukan adanya korelasi semacam ini, maka masalah autokorelasi dinyatakan terjadi. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari masalah autokorelasi.

Untuk mendeteksi keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan *Durbin-Watson Test* (DW test). Menurut Ghozali (2018), hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat autokorelasi

H_a : Terdapat autokorelasi

Dasar pengambilan keputusan terkait ada atau tidaknya autokorelasi disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. 3
Kriteria Pengambilan Keputusan *Durbin Watson Test*

Hipotesis Nol	Jika	Keputusan
Tidak ada autokorelasi positif	$0 < d < d_L$	Tolak
Tidak ada autokorelasi positif	$d_L < d < d_U$	No Decision
Tidak ada autokorelasi negative	$4 < d_L < d < 4$	Tolak
Tidak ada autokorelasi negative	$4 < d_U < d < 4 < d_L$	No Decision
Tidak ada autokorelasi positif dan negative	$d_U < d < 4 - d_U$	Dierima

Sumber: (Ghozali, 2018)

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis regresi linear berganda. Menurut Aflah et al., (2025), regresi linier berganda digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh beberapa variabel independent terhadap variabel dependen secara bersamaan maupun parsial. Dalam penelitian ini, analisis regresi linear berganda diterapkan untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Penggunaan metode tersebut bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan

variabel dependen. Adapun model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Kinerja Keuangan (ROA)

X1 = GCG

X2 = *Leverage* (DER)

X3 = Ukuran Perusahaan (Ln Total Aset)

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

ε = Error

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 berada antartara 0 hingga 1, semakin mendekati 1 maka semakin besar kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variabel dependen (B. Darma, 2021). Nilai R^2 yang tinggi mengindikasikan bahwa model regresi memiliki daya yang kuat, sehingga Sebagian besar perubahan pada variabel dependen dapat diterangkan oleh variabel independent hanya memiliki kemampuan yang sangat kecil dalam menjelaskan perubahan variabel dependen, sehingga model kurang efektif.

Dalam penelitian yang menggunakan data panel atau data dengan lebih dari satu variabel, koefisien determinasi yang umum digunakan adalah *Adjusted R²*, karena nilai ini telah disesuaikan dengan jumlah variabel independent dalam model. *Adjusted R²* memberikan ukuran ketepatan model yang lebih akurat karena mengoreksi kemungkinan bias akibat penambahan variabel independent yang sebenarnya tidak signifikan. Interpretasi umum R^2 adalah sebagai berikut:

- a. R^2 mendekati 1, model sangat baik dan variabel independent menjelaskan sebagian besar variasi variabel dependen.
- b. R^2 sedang (0,4 – 0,6), model cukup baik
- c. $R^2 < 0,3$, kemampuan model masih lemah dan ada kemungkinan variabel penting belum dimasukkan

Dengan demikian, koefisien determinasi menjadi salah satu indikator penting dalam menilai ketepatan model regresi dalam penelitian kuantitatif.

5. Uji Hipotesis

Hipotesis adalah sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan sejauh mana pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Model regresi linier berganda yang sudah memenuhi asumsi-asumsi klasik tersebut akan digunakan untuk menganalisis data melalui pengujian hipotesis sebagai berikut:

a. Uji t (Uji Parsial)

Digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (B. Darma, 2021).

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

1) Hipotesis 1 – *Good Corporate Governance* (GCG)

$H_{01}:\beta_1=0$, *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Keuangan.

$H_{11}:\beta_1\neq 0$, *Good Corporate Governance* berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Keuangan.

2) Hipotesis 2 – *Leverage*

$H_{02}:\beta_2=0$, *Leverage* tidak berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Keuangan.

$H_{12}:\beta_2 \neq 0$, *Leverage* berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Keuangan.

3) Hipotesis 3 – Ukuran Perusahaan

$H_{03}:\beta_3 = 0$, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Keuangan.

$H_{13}:\beta_3 \neq 0$, Ukuran Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Keuangan.

Menganalisis data penelitian yang telah diolah dengan kriteria penyajian yaitu:

1) Jika $\text{Sig.} < 0,05$, maka H_0 ditolak.

Berarti masing-masing variabel independen memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen. Dengan demikian:

- Variabel GCG (*Good Corporate Governance*) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai Sig.-nya $< 0,05$.
- Variabel *Leverage* berpengaruh signifikan apabila nilai Sig.-nya $< 0,05$.
- Variabel Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) berpengaruh signifikan apabila nilai Sig.-nya $< 0,05$.

2) Jika $\text{Sig.} \geq 0,05$, maka H_0 diterima.

Variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen. Dengan demikian:

- GCG tidak berpengaruh signifikan apabila $\text{Sig.} \geq 0,05$.
- Leverage* tidak berpengaruh signifikan apabila $\text{Sig.} \geq 0,05$.
- Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan apabila $\text{Sig.} \geq 0,05$.

b. Uji F (Uji Simultan)

Digunakan untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel dependen secara simultan memengaruhi variabel dependen (B. Darma, 2021).

- 1) H0 (Hipotesis Nol): $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$. Artinya, *Good Corporate Governance*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.
- 2) H1 (Hipotesis Alternatif): Setidaknya satu $\beta \neq 0$. Artinya, *Good Corporate Governance*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Dalam analisis regresi linear berganda, uji F digunakan untuk menilai apakah seluruh variabel independen dalam model secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi (Sig. F) adalah sebagai berikut:

- 1) Jika Sig. F $< 0,05$, maka H0 ditolak dan H1 diterima.

Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kesalahan dalam menolak hipotesis nol kurang dari 5%, sehingga terdapat bukti statistik yang kuat bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, model regresi yang digunakan layak (*fit*), karena variabel GCG, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi variabel dependen secara signifikan.

- 2) Jika Sig. F $\geq 0,05$, maka H0 diterima dan H1 ditolak

Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. Artinya, model regresi tidak signifikan secara simultan, dan variabel GCG, *Leverage*, serta Ukuran Perusahaan secara bersama-sama tidak mampu menjelaskan perubahan pada variabel dependen secara signifikan.

25

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Variabel

a. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diproksikan dengan nilai Rasio profitabilitas, yaitu *Return On Asset* (ROA) karena rasio ini menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai dari *Return On Asset*, maka akan semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam di dalam total aset (Darma et al., 2023). Berikut akan disajikan salah satu laporan keuangan Astra Argo Lestari Tbk (AALI) tahun 2025 yang digunakan sebagai contoh perhitungan variabel dalam penelitian:

Ikhtisar Kinerja Keuangan Financial Performance Highlights

Dalam miliar Rupiah, kecuali dinyatakan lain | In billion Rupiah, unless otherwise stated

Keterangan	2025	2024	2023	2022	2021	Description
Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain <i>Statement of Profit or Loss and Other Comprehensive Income</i>						
Pendapatan Bersih	28,655	21,815	20,745	21,829	24,322	Net Revenue
Laba Bruto	4,631	3,341	2,771	3,822	4,830	Gross Profit
Laba Tahun Berjalan	1,538	1,187	1,088	1,792	2,067	Profit for the Year
Laba yang dapat diatribusikan kepada						Profit attributable to:
Pemilik Entitas Induk	1,472	1,148	1,056	1,727	1,971	Owners of the Parent
Kepentingan Non-pengendali	66	39	32	65	96	Non-controlling interests
Total Laba Komprehensif	1,572	1,143	1,136	1,986	2,454	Total Comprehensive Income
Total Laba Komprehensif yang dapat Diatribusikan kepada:						Total Comprehensive Income attributable to:
Pemilik Entitas Induk	1,505	1,105	1,104	1,919	2,357	Owners of the Parent
Kepentingan Non-pengendali	67	38	32	67	97	Non-controlling interests
Laporan Posisi Keuangan <i>Statement of Financial Position</i>						
Aset Lancar	8,663	8,434	7,118	7,391	9,414	Current Assets
Aset Tidak Lancar	18,384	20,360	21,728	21,859	20,986	Non-Current Assets
Total Aset	27,047	28,793	28,846	29,249	30,400	Total Assets
Liabilitas Jangka Pendek	2,000	3,238	3,882	2,053	5,960	Current Liabilities
Liabilitas Jangka Panjang	889	2,354	2,398	4,953	3,268	Non-Current Liabilities
Total Liabilitas	2,889	5,591	6,280	7,006	9,229	Total Liabilities
Total Ekuitas	24,158	23,202	22,566	22,243	21,171	Total Equity

Gambar 4. 1

Ikhtisar Data Keuangan Astra Argo Lestari Tbk (AALI)

Berikut salah satu contoh perhitungan *Return On Asset* (ROA) Astra Argo Lestari Tbk (AALI) tahun 2025:

45

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$ROA = \frac{1.538}{27.047}$$

$$ROA = 5,69\%$$

Pada perhitungan ROA sebelumnya dapat diketahui nilai ROA yang dihasilkan oleh Astra Argo Lestari Tbk (AALI) tahun 2025 adalah sebesar 5,69%.

1

Berikut ini tabel yang menyajikan data ROA perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2023-2025 yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 4. 1
Data Return On Asset

NO	KODE	TAHUN			RATA-RATA
		2023	2024	2025	
1	AALI	3,77	4,12	5,69	4,53
2	ADES	18,98	19,55	20,78	19,77
3	AGAR	0,01	1,57	0,99	0,86
4	AISA	1,02	3,54	4,26	2,94
5	BEEF	8,27	4,70	5,46	6,14
6	BEER	6,58	0,70	0,35	2,54
7	BISI	15,27	4,92	5,08	8,42
8	BOBA	8,52	8,73	9,12	8,79
9	BUDI	3,08	1,78	2,76	2,54
10	BWPT	1,57	2,78	3,73	2,69
11	MYOR	11,70	8,97	6,37	9,01
12	CBUT	3,33	1,62	2,58	2,51
13	CEKA	8,11	13,62	7,83	9,85
14	CLEO	14,11	17,80	12,90	14,94
15	CMRY	17,62	18,55	23,25	19,81
16	CPIN	5,66	8,67	12,31	8,88
17	CPRO	5,86	4,77	5,88	5,50
18	CSRA	7,93	9,54	10,66	9,38
19	DEWI	3,47	2,70	3,78	3,32
20	DLTA	16,52	12,73	13,31	14,19
21	DSFI	2,93	2,89	4,47	3,43
22	DSNG	5,20	6,55	10,38	7,38
23	FAPA	1,87	6,48	10,91	6,42
24	FISH	5,04	1,84	1,92	2,93
25	GOOD	8,10	8,15	8,10	8,12
26	GZCO	0,11	2,69	4,91	2,57
27	IBOS	1,69	0,77	0,59	1,02
28	ICBP	7,10	6,99	7,94	7,34
29	IKAN	0,66	0,31	0,44	0,47
30	INDF	6,16	6,48	7,14	6,59

NO	KODE	TAHUN			RATA-RATA
		2023	2024	2025	
31	JARR	2,12	6,35	6,68	5,05
32	JPFA	2,77	9,27	10,69	7,58
33	KEJU	9,70	15,08	14,34	13,04
34	LSIP	6,08	10,66	12,14	9,63
35	MAIN	1,14	9,07	6,90	5,70
36	MKTR	3,86	3,44	3,58	3,63
37	MLBI	31,30	33,19	34,24	32,91
38	MYOR	13,59	10,32	9,27	11,06
39	OILS	1,57	2,90	2,92	2,46
40	PGUN	4,17	3,00	6,32	4,50
41	PNGO	12,87	12,53	18,48	14,63
42	PSGO	13,14	8,88	11,08	11,03
43	PTPS	15,50	14,24	9,67	13,14
44	ROTI	8,45	9,67	7,26	8,46
45	SGRO	4,38	6,52	3,22	4,71
46	SIMP	2,65	5,86	6,82	5,11
47	SKLT	6,09	7,82	6,99	6,97
48	SMAR	2,31	2,82	5,72	3,62
49	SSMS	2,91	7,18	8,85	6,32
50	STAA	11,71	17,99	19,10	16,26
51	STTP	16,74	19,44	14,74	16,97
52	TAPG	11,98	22,65	26,16	20,26
53	TBLA	2,37	2,52	2,95	2,61
54	TGKA	9,66	8,61	7,21	8,49
55	TLDN	15,22	19,54	7,51	14,09
56	ULTJ	15,77	13,64	14,89	14,76
57	UNSP	0,57	4,32	4,76	3,22
58	WINE	11,07	9,95	8,74	9,92

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman

Berdasarkan tabel 4.1 bisa dilihat bahwa nilai *Return On Asset* (ROA) tertinggi pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) tahun 2025 dengan nilai 34,24% dan nilai terendah pada PT. Asia Sejahtera Mina Tbk (AGAR) tahun 2023 dengan nilai 0,01%.

b. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *GCG*, *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan *LN* (Total Aset). Berikut disajikan data masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini:

1) *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sebuah tata kelola perusahaan berdasarkan keterbukaan, akuntabilitas, ketidakberpihakan, dan independensi (Arimby & Dewi, 2023). Dalam penelitian ini *Good Corporate Governance* (GCG) diproksikan menggunakan Dewan Komisaris Independen karena keberadaannya mencerminkan efektivitas fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Dewan Komisaris Independen diharapkan mampu bertindak secara objektif dan independen dalam mengawasi pengelolaan perusahaan sehingga dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta meminimalkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. indikator ini secara langsung mencerminkan keterlibatan manajemen dalam kepemilikan saham perusahaan. Berikut perhitungan GCG pada Astra Argo Lestari Tbk (AALI) tahun 2025:

$$GCG = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}} \times 100\%$$

$$GCG = \frac{2}{4} \times 100\%$$

$$GCG = 50\%$$

Pada perhitungan GCG sebelumnya dapat diketahui nilai yang dihasilkan oleh Astra Argo Lestari Tbk (AALI) tahun 2025 adalah sebesar 50%.

Berikut ini tabel yang menyajikan data GCG perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2023-2025 yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 4. 2
Data Good Corporate Governance (GCG)

NO	KODE	TAHUN			Rata-rata
		2023	2024	2025	
1	AALI	50,00	50,00	50,00	50,00
2	ADES	33,33	33,33	33,33	33,33
3	AGAR	50,00	50,00	50,00	50,00
4	AISA	50,00	50,00	66,67	55,56

NO	KODE	TAHUN			Rata-rata
		2023	2024	2025	
5	BEEF	50,00	33,33	33,33	38,89
6	BEER	50,00	33,33	33,33	38,89
7	BISI	50,00	50,00	50,00	50,00
8	BOBA	50,00	33,33	33,33	38,89
9	BUDI	33,33	33,33	33,33	33,33
10	BWPT	33,33	33,33	33,33	33,33
11	CAMP	50,00	50,00	50,00	50,00
12	CBUT	50,00	50,00	50,00	50,00
13	CEKA	50,00	50,00	50,00	50,00
14	CLEO	33,33	33,33	33,33	33,33
15	CMRY	33,33	33,33	33,33	33,33
16	CPIN	50,00	50,00	50,00	50,00
17	CPRO	50,00	40,00	40,00	43,33
18	CSRA	33,33	33,33	33,33	33,33
19	DEWI	50,00	50,00	50,00	50,00
20	DLTA	40,00	40,00	40,00	40,00
21	DSFI	40,00	40,00	20,00	33,33
22	DSNG	33,33	33,33	33,33	33,33
23	FAPA	50,00	50,00	50,00	50,00
24	FISH	40,00	50,00	66,67	52,22
25	GOOD	33,33	33,33	33,33	33,33
26	GZCO	33,33	33,33	33,33	33,33
27	IBOS	33,33	33,33	33,33	33,33
28	ICBP	40,00	40,00	40,00	40,00
29	IKAN	50,00	50,00	50,00	50,00
30	INDF	37,50	37,50	37,50	37,50
31	JARR	33,33	33,33	50,00	38,89
32	JPFA	50,00	50,00	40,00	46,67
33	KEJU	40,00	33,33	33,33	35,56
34	LSIP	40,00	40,00	33,33	37,78
35	MAIN	60,00	60,00	60,00	60,00
36	MKTR	33,33	33,33	33,33	33,33
37	MLBI	40,00	40,00	40,00	40,00
38	MYOR	40,00	40,00	40,00	40,00
39	OILS	50,00	50,00	50,00	50,00
40	PGUN	50,00	50,00	50,00	50,00
41	PNGO	33,33	33,33	50,00	38,89
42	PSGO	33,33	66,67	66,67	55,56
43	PTPS	50,00	50,00	50,00	50,00
44	ROTI	33,33	33,33	40,00	35,56
45	SGRO	66,67	66,67	66,67	66,67
46	SIMP	33,33	33,33	33,33	33,33
47	SKLT	33,33	33,33	40,00	35,56
48	SMAR	42,86	42,86	57,14	47,62
49	SSMS	33,33	33,33	33,33	33,33
50	STAA	33,33	33,33	42,86	36,51
51	STTP	50,00	50,00	50,00	50,00
52	TAPG	37,50	42,86	37,50	39,29
53	TBLA	33,33	33,33	33,33	33,33
54	TGKA	40,00	40,00	40,00	40,00
55	TLDN	33,33	33,33	50,00	38,89
56	ULTJ	50,00	50,00	50,00	50,00
57	UNSP	33,33	33,33	33,33	33,33

NO	KODE	TAHUN			Rata-rata
		2023	2024	2025	
58	WINE	33,33	33,33	33,33	33,33

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman

Berdasarkan tabel 4.2 bisa dilihat bahwa nilai *Good Corporate Governance* (GCG) tertinggi pada PT. Sampoerna Argo Tbk (SGRO) tahun 2023-2025 dengan nilai 66,67% dan nilai terendah pada Dharma Samudera Fishing Industries Tbk (DSFI) tahun 2025 dengan nilai 20%.

2) Leverage

Leverage dalam penelitian ini diproksikan dengan Debt to Asset Ratio (DAR). DAR digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai oleh utang. Apabila perusahaan memiliki tingkat DAR yang semakin tinggi, maka semakin tinggi pula kemungkinan risiko perusahaan dalam melunasi liabilitasnya (Grediani et al., 2022). Berikut perhitungan DAR pada perusahaan Astra Argo Lestari Tbk (AALI) tahun 2025:

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$DAR = \frac{2.889}{27.047} \times 100\%$$

$$DAR = 10,68\%$$

Pada perhitungan DAR di atas dapat diketahui nilai DAR yang dihasilkan oleh Astra Argo Lestari Tbk (AALI) tahun 2025 adalah sebesar 10,68%.

Berikut ini tabel yang menyajikan data DAR perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2023-2025 yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 4. 3
Data Debt To Aset Ratio

NO	KODE	TAHUN			RATA-RATA
		2023	2024	2025	
1	AALI	21,77	19,42	10,68	17,29

NO	KODE	TAHUN			RATA-RATA
		2023	2024	2025	
2	ADES	17,04	16,25	15,92	16,41
3	AGAR	45,68	47,93	45,42	46,34
4	AISA	47,67	46,74	45,26	46,55
5	BEEF	79,64	88,06	83,46	83,72
6	BEER	6,04	7,97	8,53	7,52
7	BISI	11,66	6,72	6,52	8,30
8	BOBA	13,99	13,18	8,47	11,88
9	BUDI	52,18	57,58	58,79	56,18
10	BWPT	78,48	74,96	72,22	75,22
11	CAMP	12,50	13,68	14,29	13,49
12	CBUT	79,19	76,92	73,03	76,38
13	CEKA	13,27	19,98	19,06	17,43
14	CLEO	34,04	27,54	23,41	28,33
15	CMRY	15,69	17,57	22,38	18,55
16	CPIN	27,15	29,22	25,53	27,30
17	CPRO	50,12	46,79	47,48	48,13
18	CSRA	39,49	11,14	41,83	30,82
19	DEWI	14,88	13,85	10,64	13,12
20	DLTA	22,65	23,99	32,85	26,50
21	DSFI	39,18	38,10	34,90	37,39
22	DSNG	45,05	43,16	33,91	40,71
23	FAPA	52,93	56,30	62,15	57,13
24	FISH	63,60	66,49	64,65	64,92
25	GOOD	47,37	52,49	53,28	51,05
26	GZCO	44,85	46,93	43,81	45,20
27	IBOS	10,77	7,78	6,76	8,44
28	ICBP	47,93	46,81	45,64	46,79
29	IKAN	47,81	46,19	41,05	45,02
30	INDF	46,16	45,97	44,84	45,66
31	JARR	60,53	58,56	52,31	57,14
32	JPFA	58,47	52,19	50,03	53,56
33	KEJU	19,03	24,04	32,47	25,18
34	LSIP	9,32	9,28	9,94	9,51
35	MAIN	54,76	40,13	40,46	45,12
36	MKTR	56,11	58,55	56,55	57,07
37	MLBI	59,16	61,73	60,71	60,54
38	MYOR	35,98	42,47	41,48	39,98
39	OILS	57,74	58,57	62,09	59,46
40	PGUN	37,25	32,06	23,89	31,07
41	PNGO	46,49	45,24	32,95	41,56
42	PSGO	46,50	38,21	31,67	38,79
43	PTPS	3,66	2,84	3,26	3,25
44	ROTI	39,31	38,39	42,20	39,96
45	SGRO	45,25	41,98	49,41	45,54
46	SIMP	37,96	35,60	35,72	36,43
47	SKLT	36,31	39,91	45,33	40,52
48	SMAR	51,98	56,14	50,37	52,83
49	SSMS	83,15	75,42	78,35	78,97
50	STAA	28,10	27,01	26,77	27,30
51	STTP	11,58	9,11	8,59	9,76
52	TAPG	18,23	21,18	20,47	19,96
53	TBLA	68,31	69,57	69,69	69,19
54	TGKA	51,81	50,41	56,61	52,94

NO	KODE	TAHUN			RATA-RATA
		2023	2024	2025	
55	TLDN	54,68	44,48	39,43	46,20
56	ULTJ	11,12	12,23	10,13	11,16
57	UNSP	230,11	264,17	251,11	248,46
58	WINE	30,61	32,05	25,24	29,30

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman

Berdasarkan tabel 4.3 bisa dilihat bahwa nilai *Debt To Asset Ratio* (DAR) tertinggi pada PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) tahun 2024 dengan nilai 264,17% dan nilai terendah pada Pulau Subur Tbk (PTPS) tahun 2024 dengan nilai 2,84%.

3) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari segi kuantitas aset yang dimiliki perusahaan. kepemilikan atas aset dalam suatu perusahaan yang digunakan untuk operasional perusahaan akan berdampak pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Dalam penelitian ini menurut (Erawati et al., 2022) ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset})$$

Berikut contoh perhitungan Ln Total Aset Astra Argo Lestari Tbk (AALI) tahun 2025:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (27.047)$$

$$\text{Ukuran Perusahaan} = 17,11$$

Pada perhitungan Ukuran Perusahaan yang dihasilkan oleh Astra Argo Lestari Tbk (AALI) tahun 2025 adalah sebesar 17,11.

Berikut ini tabel yang menyajikan data Ukuran Perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2023-2025 yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 4. 4
Data Ln Total Aset

NO	KODE	TAHUN			RATA-RATA
		2023	2024	2025	
1	AALI	17,18	17,18	17,11	17,16
2	ADES	14,55	14,81	15,09	14,82

NO	KODE	TAHUN			RATA-RATA
		2023	2024	2025	
3	AGAR	26,01	26,08	26,05	26,04
4	AISA	14,43	14,49	14,55	14,49
5	BEEF	27,26	28,42	28,49	28,06
6	BEER	26,24	26,26	26,27	26,25
7	BISI	15,18	15,11	15,13	15,14
8	BOBA	25,89	25,93	25,93	25,92
9	BUDI	15,02	15,15	15,23	15,13
10	BWPT	16,14	16,10	16,14	16,12
11	CAMP	27,72	27,71	27,79	27,74
12	CBUT	15,28	15,25	15,23	15,25
13	CEKA	28,27	28,50	28,54	28,44
14	CLEO	28,46	28,61	28,74	28,60
15	CMRY	15,77	15,92	15,98	15,89
16	CPIN	17,53	17,57	17,64	17,58
17	CPRO	15,74	15,72	15,79	15,75
18	CSRA	28,24	28,44	28,56	28,41
19	DEWI	25,90	25,92	25,93	25,92
20	DLTA	20,91	20,83	20,84	20,86
21	DSFI	26,74	26,79	26,81	26,78
22	DSNG	16,60	16,67	16,68	16,65
23	FAPA	29,79	29,81	29,96	29,85
24	FISH	20,01	20,07	20,04	20,04
25	GOOD	29,64	29,76	29,86	29,75
26	GZCO	14,57	14,66	14,60	14,61
27	IBOS	26,65	26,64	26,63	26,64
28	ICBP	18,60	18,65	18,72	18,66
29	IKAN	25,67	25,65	25,57	25,63
30	INDF	19,04	19,12	19,20	19,12
31	JARR	28,93	29,04	29,02	29,00
32	JPFA	17,35	17,36	17,51	17,40
33	KEJU	27,44	27,60	27,86	27,63
34	LSIP	16,34	16,44	16,56	16,45
35	MAIN	22,43	22,41	22,46	22,43
36	MKTR	21,01	21,14	21,15	21,10
37	MLBI	15,04	15,05	15,06	15,05
38	MYOR	30,80	31,02	31,08	30,97
39	OILS	26,02	26,11	26,28	26,14
40	PGUN	28,58	28,60	28,56	28,58
41	PNGO	28,03	28,20	28,19	28,14
42	PSGO	29,06	29,00	29,02	29,03
43	PTPS	25,85	25,97	25,95	25,93
44	ROTI	29,00	28,95	28,89	28,95
45	SGRO	16,12	16,19	16,11	16,14
46	SIMP	17,37	17,43	17,54	17,45
47	SKLT	27,88	28,05	28,22	28,05
48	SMAR	17,50	17,63	17,63	17,58
49	SSMS	23,19	23,19	23,33	23,24
50	STAA	15,71	15,91	16,07	15,90
51	STTP	29,33	29,54	29,71	29,53
52	TAPG	16,45	16,48	16,50	16,47
53	TBLA	17,07	17,14	17,23	17,15
54	TGKA	15,33	15,36	15,53	15,41
55	TLDN	22,41	22,46	22,52	22,46

NO	KODE	TAHUN			RATA-RATA
		2023	2024	2025	
56	ULTJ	15,83	15,95	16,04	15,94
57	UNSP	15,33	14,98	15,06	15,13
58	WINE	26,68	26,84	26,84	26,78

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman

Berdasarkan tabel 4.4 bisa dilihat bahwa nilai Ln (Total Aset) tertinggi pada Astra Argo Lestari Tbk (AALI) tahun 2025 dengan nilai 30,8 dan nilai terendah pada FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) tahun 2023 dengan nilai 14,43.

2. Hasil Analisis Data dan Interpretasi

a. Hasil Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang digunakan dalam penelitian. Deskripsi data tersebut disajikan melalui beberapa ukuran statistik, seperti nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi, sehingga dapat memberikan informasi mengenai sebaran dan kecenderungan data penelitian (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif dilakukan terhadap seluruh variabel penelitian yang meliputi GCG, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Hasil pengolahan data melalui analisis statistik deskriptif selanjutnya disajikan pada bagian berikut.

Tabel 4. 5
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GCG	174	20,00	66,67	41,9878	9,33125
LEVERAGE	174	2,84	264,17	42,1121	34,19765
UKURAN PERUSAHAAN	174	14,43	31,08	21,9884	5,64125
KINERJA KEUANGAN	174	,01	34,24	8,2587	6,37944
Valid N (listwise)	174				

Sumber: *Output SPSS 23*

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang disajikan pada Tabel 4.5, diperoleh sebanyak 174 data observasi yang berasal dari 58

perusahaan sampel selama periode penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk menguji dan menganalisis pengaruh GCG, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2023-2025.

1) *Good Corporate Governance* (GCG) dalam penelitian ini diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, maupun hubungan keluarga dengan pihak manajemen, sehingga diharapkan mampu menjalankan fungsi pengawasan secara objektif dan independen. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan membandingkan jumlah dewan komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris perusahaan. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel dewan komisaris independen memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 41,9878 dengan standar deviasi sebesar 9,33125. Nilai maksimum variabel ini tercatat sebesar 66,67, sedangkan nilai minimumnya sebesar 20,00.

2) *Leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR). DAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang dalam struktur permodalan perusahaan dengan membandingkan total liabilitas terhadap total aset. Rasio ini menggambarkan sejauh mana perusahaan mengandalkan pendanaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan aset yang dimiliki dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel *leverage*, diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 42,1121 dengan standar deviasi sebesar 34,19765. Nilai maksimum variabel leverage tercatat sebesar 264,17, sedangkan nilai minimum tercatat sebesar 2,84.

- 3) Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan logaritma natural total aset ($\ln Total Assets$). Total aset digunakan sebagai indikator ukuran perusahaan karena mencerminkan keseluruhan sumber daya yang dikuasai perusahaan untuk mendukung aktivitas operasional dan pencapaian tujuan perusahaan. Transformasi logaritma natural diterapkan untuk mengurangi perbedaan nilai aset yang terlalu besar antarperusahaan sehingga data menjadi lebih mudah dianalisis. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 21,9884 dengan standar deviasi sebesar 5,64125. Sementara itu, nilai maksimum variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 31,08 dan nilai minimum sebesar 14,43.
- 4) Variabel kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel kinerja keuangan memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 8,2587 dengan standar deviasi sebesar 6,37944. Sementara itu, nilai maksimum yang diperoleh sebesar 34,24, sedangkan nilai minimum sebesar 0,01.

b. Hasil Uji Asumsi Klasik

Mengingat alat analisa yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda serta dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, maka untuk memenuhi syarat yang telah ditentukan penggunaan model regresi linier berganda perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik dengan menggunakan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel residual berdistribusi secara normal dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik adalah model mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas ini dilakukan melalui analisis grafik dan analisis statistik. Maka dalam pengujian ini menggunakan *one-sample Kolmogorov-smirnov*. Berikut hasil uji normalitas:

Tabel 4. 6
Hasil Uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		174
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,03393509
Most Extreme Differences	Absolute	,113
	Positive	,113
	Negative	-,079
Test Statistic		,113
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: *Output SPSS 23*

Berdasarkan tabel 4.6 di atas uji *Kolmogorov Smirnov asymp.sig (2-tailed)* menunjukkan nilai $0,000 < 0,05$. Setelah dilakukan uji asumsi klasik terhadap variabel, ternyata diketahui bahwa seluruh variabel terdistribusi tidak normal. Oleh karena itu, untuk menormalkan data yaitu dengan menghapus data ekstrim atau *outlier*. *Outlier* merupakan kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlibat sangat jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi (Ghozali, 2021). Untuk melaksanakan pengujian yang berdistribusi normal, maka akan diujikan kembali untuk mendapatkan tingkat normalitas dengan

menggunakan data yang telah dihapus data *outlier*. Data yang *dioutlier* dan dihapus berjumlah 6 data sehingga dari 174 data menjadi 168 data. Berikut disajikan data hasil *aoulter* atau data ekstrim yang harus dibuang.

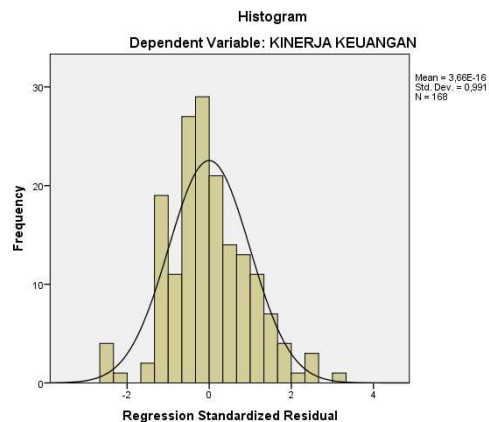
Tabel 4. 7
Hasil Data yang di *Outlier*

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun
37	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	2023
57	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk	2025
95	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	2024
115	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk	2023
153	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	2025
173	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk	2024

Setelah dilakukan outlier hasil yang ditunjukkan mengalami perubahan dari yang tidak normal menjadi normal pada uji yang dilakukan yaitu uji analisis grafik dan uji statistik. Berikut merupakan output uji normalitas yang menggunakan penghapusan data *outlier*:

a) Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Dasar pengambilan keputusan histogram yaitu pucuk kurva tepat berada di titik 0 dan membagi atau mempunyai sisi yang sama tidak menceng ke kanan atau ke kiri menunjukkan pola distribusi normal.

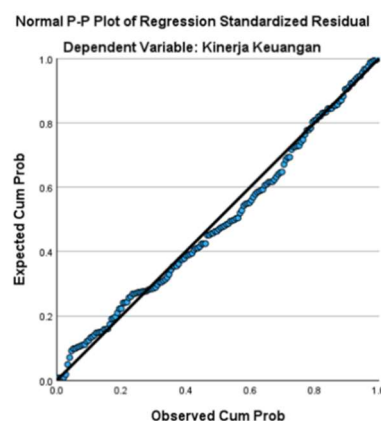


Sumber: *Output SPSS 23*

Gambar 4. 2
Hasil Uji Normalitas Grafik Histogram

Dengan melihat grafik histogram di atas, dapat dilihat bahwa gambar tidak menceng ke kiri atau ke kanan maka dapat dikatakan bahwa data memenuhi uji normalitas.

Metode lain yang dapat digunakan adalah dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dari analisis normal *probability plot* adalah jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.



Sumber: *Output SPSS 23*

Gambar 4. 3
Hasil Uji Normal Probability Plot

Berdasarkan grafik *normal probability plot* di atas, terlihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal mengikuti arah garis diagonal, maka dapat dikatakan bahwa data memenuhi uji normalitas. Dalam pengujian menggunakan grafik telah memenuhi uji normalitas, akan tetapi pengujian ini memiliki kelemahan karena hanya berdasarkan grafik. Secara visual terlihat normal padahal secara statistik bisa saja tidak normal sehingga untuk melengkapi uji grafik dilakukan uji statistik.

b) Analisis Statistik

Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji *statistic Non-parametik Kolomogorov-Smirnov (K-S)*.

Tabel 4. 8
Hasil Uji *One Sampel Kolmogorov Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		168
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,87362828
Most Extreme Differences	Absolute	,061
	Positive	,061
	Negative	-,048
Test Statistic		,061
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: *Output SPSS 23*

Hasil uji *Kolmogorov Smirnov (K-S)* setelah dilakukannya penghapusan data *oulier* menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,200 atau 20% yang berarti lebih dari 0,05 atau 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang telah

diolah di atas telah terdistribusi normal atau yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat kolerasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak ada kolerasi antar variabel bebas. Dasar acuan yang digunakan untuk menilai multikolinearitas yaitu dilihat dari *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. Multikolinearitas tidak terjadi apabila nilai toleran $\geq 0,10$ dan $VIF \leq 10$. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.9 di bawah ini.

Tabel 4. 9
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	17.688	2.531		6.990	,001		
	GCG	-.105	.041	-.178	-2.580	.011	.994	1.006
	Leverage	-.122	.019	-.454	-6.541	,001	.984	1.016
	Ukuran Perusahaan	-.032	.068	-.032	-.465	.643	.990	1.010

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: Output SPSS 23

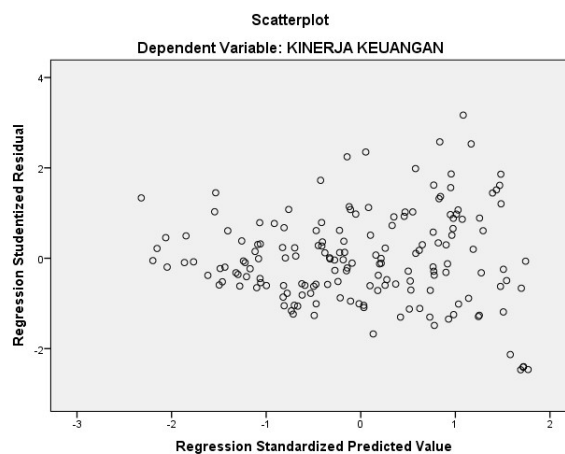
Berdasarkan tabel 4.9 di atas maka dapat diketahui masing-masing nilai VIF sebagai berikut:

- 1) Nilai *tolerance* variabel GCG $0,994 > 0,10$ dan nilai VIF untuk variabel GCG $1,006 < 10$, maka variabel GCG dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- 2) Nilai *tolerance* variabel *Leverage* $0,984 > 0,10$ dan nilai VIF untuk variabel *Leverage* $1,016 < 10$, maka variabel *Leverage* dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- 3) Nilai *tolerance* variabel Ukuran Perusahaan $0,990 > 0,10$ dan nilai VIF untuk variabel Ukuran Perusahaan $1,010 < 10$, maka variabel Ukuran Perusahaan dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi perbedaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Cara yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi linier berganda yaitu dengan melihat grafik *scatterplot*. Suatu penelitian dianggap baik apabila penelitian tersebut tidak mengalami heteroskedastisitas.

Dasar analisis yang menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas yaitu jika grafik *scatterplot* tidak menunjukkan pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Berikut hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada gambar 4.4 di bawah ini:



Sumber: *Output SPSS 23*

Gambar 4. 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 4.4 di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4) Uji Aultokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi dianggap baik apabila tidak terjadi autokorelasi. Uji autokorelasi dilakukan menggunakan *Durbin-Watson Test (DW test)* dengan dasar pengambilan keputusan tidak adanya autokorelasi apabila nilai berada pada $du < d < 4 - du$. Berikut hasil uji autokorelasi yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 10
Hasil Uji Durbin Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.472 ^a	.223	.209	4,91800	1,673

a. Predictors: (Constant), UKURAN PERUSAHHAAN, GCG, LEVERAGE

b. Dependent Variable: KINERJA KEUANGAN

Sumber: *Output SPSS 23*

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan statistik *Durbin-Watson*, diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,673. Sementara itu, berdasarkan tabel *Durbin-Watson* pada tingkat signifikansi 5% dengan jumlah observasi (n) sebanyak 168 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3, diperoleh nilai batas bawah (dL) sebesar 1,7115 dan batas atas (dU) sebesar 1,7841. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* berada di bawah nilai dL ($1,673 < 1,7115$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi mengalami gejala autokorelasi positif. Kondisi ini mengindikasikan adanya korelasi antara residual pada suatu periode dengan residual pada periode sebelumnya, yang dapat menyebabkan estimasi model regresi menjadi kurang efisien.

Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan autokorelasi tersebut, penelitian ini menerapkan metode *Cochrane-Orcutt*.

Metode ini digunakan dengan cara mentransformasikan data melalui estimasi koefisien autokorelasi (ρ) sehingga pengaruh korelasi antar residual dapat diminimalkan. Setelah dilakukan transformasi menggunakan metode *Cochrane-Orcutt*, model regresi diuji kembali menggunakan uji *Durbin-Watson* untuk memastikan bahwa gejala autokorelasi telah berkurang atau tidak lagi terdapat dalam model. Adapun hasil pengujian autokorelasi setelah penerapan metode *Cochrane-Orcutt* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 11
Hasil Uji Durbin Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.472 ^a	.223	.208	4.84533	1.969
a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, GCG, Leverage					
b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan					

Sumber: *Output SPSS 23*

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,969. Sementara itu, berdasarkan tabel *Durbin-Watson* pada tingkat signifikansi 5% dengan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3 dan jumlah observasi (n) sebanyak 168, diperoleh nilai batas bawah (dL) sebesar 1,7115 dan batas atas (dU) sebesar 1,7841, serta nilai $(4 - dU)$ sebesar 2,2159. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan uji *Durbin-Watson*, model regresi dinyatakan tidak mengalami autokorelasi apabila nilai *Durbin-Watson* berada di antara dU dan $(4 - dU)$. Oleh karena itu, karena nilai *Durbin-Watson* berada pada rentang tersebut, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model regresi. Dengan demikian, residual pada model regresi bersifat independen dan asumsi autokorelasi telah terpenuhi.

c. Hasil analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis linier berganda untuk menguji hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Berikut adalah model regresi linier berganda yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Kinerja Keuangan
 α = Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi
 X_1 = *Good Corporate Governance* (GCG)
 X_2 = *Leverage*
 X_3 = Ukuran Perusahaan
 ε = *Error term*

Perhitungan analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4. 12
 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	15.688	2.086		7.520	<.001		
	GCG	-.122	.039	-.217	-3.128	.002	.989	1.011
	Leverage	-.117	.018	-.443	-6.342	<.001	.978	1.022
	Ukuran Perusahaan	-.050	.064	-.054	-.776	.439	.984	1.016

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: *Output SPSS 23*

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, maka didapat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 15,688 - 0,122X_1 - 0,117X_2 - 0,050X_3$$

Keterangan:

- Y : Kinerja Keuangan
 X_1 : *Good Corporate Governance* (GCG)
 X_2 : *Leverage*
 X_3 : Ukuran Perusahaan

Hasil persamaan regresi linier berganda di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1) Konstanta = 15,688

Persamaan linier berganda di atas diketahui mempunyai konstanta sebesar 15,688 dengan tanda positif sehingga menyatakan bahwa GCG, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan tidak mengalami perubahan maka nilai dari variabel kinerja keuangan adalah sebesar 15,688

2) Koefisien GCG (X_1) = -0,122

Variabel GCG memiliki koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,122 koefisien yang bernilai negatif berarti setiap ada peningkatan GCG sebesar satu satuan maka akan menurunkan kinerja keuangan sebesar 0,122 dan apabila mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan menaikkan kinerja keuangan sebesar 0,122 dengan syarat variabel independen lainnya konstan

3) Koefisien *Leverage* (X_2) = -0,117

Variabel *Leverage* memiliki koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,117 koefisien yang bernilai negatif berarti setiap ada peningkatan *Leverage* sebesar satu satuan maka akan menurunkan kinerja keuangan sebesar 0,117 dan apabila mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan menaikkan kinerja keuangan sebesar 0,117 dengan syarat variabel independen lainnya konstan

4) Koefisien Ukuran Perusahaan (X_3) = -0,050

Variabel Ukuran Perusahaan memiliki koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,050 koefisien yang bernilai negatif berarti setiap ada peningkatan Ukuran Perusahaan sebesar satu satuan maka akan menurunkan kinerja keuangan sebesar 0,050 dan apabila mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan menaikkan kinerja keuangan sebesar 0,050 dengan syarat variabel independen lainnya konstan.

d. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) dilakukan bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang baik adalah antara 0 sampai dengan 1. Untuk mengetahui besar presentase variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas, maka dicari nilai *Adjusted R Square*. Berikut hasil koefisien determinasi dari ketiga variabel bebas yaitu GCG, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan:

Tabel 4. 13
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.472 ^a	.223	.208	4.84533	1.969
a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, GCG, Leverage					
b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan					

Sumber: *Output SPSS 23*

Berdasarkan tabel model *Summary* nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,208 yang berarti variabilitas dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 20,8% sedangkan sisanya 79,2% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

e. Pengujian Hipotesis

1) Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi kurang dari taraf signifikansi 0,05 maka variabel bebas berpengaruh secara parsial. Berikut disajikan tabel hasil pengujian secara parsial menggunakan uji t.

Tabel 4. 14
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	15.688	2.086		7.520	<,001		
	GCG	-.122	.039	-.217	-3.128	.002	.989	1.011
	Leverage	-.117	.018	-.443	-6.342	<,001	.978	1.022
	Ukuran Perusahaan	-.050	.064	-.054	-.776	.439	.984	1.016
a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan								

Sumber: *Output SPSS 23*

Hasil Uji parsial di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Pengujian pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Kinerja Keuangan

Nilai signifikansi variabel *Good Corporate Governance* (GCG) sebesar 0,002. Angka ini lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

- b) Pengujian pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan

Nilai signifikansi variabel *Leverage* sebesar 0,001. Angka ini lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti *Leverage* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

- c) Pengujian pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Nilai signifikansi variabel Ukuran Perusahaan sebesar 0,439. Angka ini lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05 sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

2) Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Pada uji F akan diuji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F atau bisa disebut dengan *Analysis Of Variance* (ANOVA). Apabila nilai signifikansi kurang dari taraf signifikansi 0,05 maka variabel bebas berpengaruh secara simultan. Berikut disajikan tabel hasil pengujian secara simultan menggunakan uji F.

Tabel 4. 15
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1096.115	3	365.372	15.563	<,001 ^b
Residual	3826.782	163	23.477		

Total	4922.897	166			
a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan					
b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, GCG, Leverage					

Sumber: *Output SPSS 23*

Berdasarkan hasil uji F di atas, terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000. Angka ini lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* (GCG), *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

B. Pembahasan

1. Pengaruh GCG terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil Uji t pada tabel 4.12 dapat diketahui nilai signifikansi variabel *Good Corporate Governance* (GCG) adalah sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi Uji t variabel *Good Corporate Governance* (GCG) lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan seperangkat prinsip dan mekanisme yang digunakan untuk mengarahkan serta mengendalikan perusahaan agar kegiatan operasional berjalan secara transparan, akuntabel, bertanggung jawab, independen, dan adil. Berdasarkan hasil penelitian, variabel *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), maka kinerja keuangan perusahaan cenderung mengalami penurunan. Pengaruh negatif tersebut dapat disebabkan oleh adanya biaya yang timbul dalam penerapan mekanisme tata kelola perusahaan, seperti biaya pengawasan, biaya kepatuhan, serta biaya administrasi yang lebih besar. Selain itu, keberadaan dewan komisaris independen belum mampu memberikan pengaruh yang optimal dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan sehingga belum dapat meningkatkan kinerja keuangan secara efektif. Dewan komisaris independen juga belum mampu

mengurangi permasalahan keagenan (*agency problem*) yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham. Sebaliknya, keberadaan dewan komisaris independen yang kurang efektif dapat menimbulkan tambahan biaya keagenan (*agency cost*) yang berpotensi meningkatkan beban perusahaan. Di samping itu, mekanisme pengendalian yang lebih ketat dapat menyebabkan proses pengambilan keputusan menjadi lebih kompleks dan membutuhkan waktu yang lebih lama. Kondisi tersebut dapat mengurangi fleksibilitas perusahaan dalam merespons perubahan lingkungan bisnis sehingga berdampak pada penurunan efisiensi operasional dan kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, namun dengan arah pengaruh negatif karena mekanisme tata kelola yang diterapkan belum berjalan secara optimal dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurhidayanti et al. (2023) dimana dinyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan.

2. Pengaruh Leverage terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil Uji t pada tabel 4.12 dapat diketahui nilai signifikansi variabel *leverage* adalah sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi Uji t variabel *leverage* lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Leverage merupakan ukuran yang mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan dana yang berasal dari hutang dalam membiayai aktivitas operasional dan investasinya. Dalam penelitian ini *Leverage* diukur yang menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini menunjukkan seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Selain itu, DAR digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik

3 kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Sebagai salah satu rasio *leverage*, DAR menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang serta kewajiban lainnya yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian, *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai DAR, maka kinerja keuangan perusahaan cenderung mengalami penurunan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar proporsi aset yang dibiayai oleh utang, semakin tinggi pula risiko keuangan yang harus ditanggung perusahaan. Pengaruh negatif ini terjadi karena tingginya penggunaan utang akan meningkatkan beban bunga dan kewajiban pembayaran pokok utang yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Peningkatan beban tersebut dapat mengurangi laba yang dihasilkan sehingga berdampak pada menurunnya kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, tingginya tingkat utang juga mencerminkan ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan eksternal, yang dapat meningkatkan risiko gagal bayar apabila perusahaan mengalami penurunan pendapatan atau kondisi ekonomi yang tidak stabil. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan karena tingginya proporsi utang yang digunakan dalam membiayai aset perusahaan akan meningkatkan risiko keuangan dan beban kewajiban yang harus ditanggung. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola struktur modal secara optimal agar penggunaan utang tetap berada pada tingkat yang mampu mendukung operasional perusahaan tanpa mengurangi kinerja keuangan.

3 Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasti et al. (2022) dimana dinyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

21 Berdasarkan hasil Uji t pada tabel 4.12 dapat diketahui nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0,439. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi Uji t variabel ukuran perusahaan

lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang umumnya diukur berdasarkan total aset yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan tidak memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan belum tentu dapat menghasilkan laba yang banyak sesuai dengan keinginan perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar belum tentu mampu mengelola sumber daya dan aset yang dimilikinya secara efektif dan efisien. Dengan demikian, ukuran perusahaan tidak dapat dijadikan jaminan bahwa perusahaan yang besar memiliki kinerja keuangan yang baik. Selain itu, perusahaan yang memiliki skala besar cenderung lebih berhati-hati dalam mengelola usahanya karena perusahaan dengan skala besar akan lebih cepat diperhatikan oleh masyarakat, investor, dan pihak terkait lainnya. Apabila perusahaan salah langkah dalam mengambil keputusan, maka hal tersebut dapat memengaruhi kegiatan operasional perusahaan. Di sisi lain, perusahaan yang memiliki aset besar juga menghadapi kompleksitas operasional yang lebih tinggi serta membutuhkan biaya pengelolaan dan pengawasan yang lebih besar, sehingga aset yang dimiliki belum tentu mampu memberikan kontribusi yang optimal terhadap peningkatan laba dan kinerja keuangan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, karena keberhasilan perusahaan lebih ditentukan oleh kemampuan manajemen dalam mengelola dan memanfaatkan aset secara efektif untuk mencapai tujuan perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian selbellulmnya yang dilakukan oleh Prasetya & Suwarno (2024) dimana dinyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4. Pengaruh GCG, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi 0,001 atau 0,1%, sehingga dapat dikatakan bahwa secara simultan *Good Corporate Governance*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Dengan nilai determinasi *Adjusted R Square* sebesar 0,209 yang berarti variabilitas dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 20,8%. Sedangkan sisanya 79,2% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2023-2025. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023-2025. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan tata kelola perusahaan, maka semakin baik pula kinerja keuangan yang dihasilkan perusahaan.
2. *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023-2025. Tingkat penggunaan utang yang dimiliki perusahaan memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menjaga stabilitas keuangannya.
3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023-2025. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan tidak menjadi faktor yang menentukan tingkat kinerja keuangan perusahaan.
4. *Good Corporate Governance* (GCG), *leverage*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023-2025. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi penerapan tata kelola perusahaan yang baik, pengelolaan struktur modal yang optimal, dan kapasitas perusahaan yang memadai merupakan faktor penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

B. Implikasi

Implikasi merupakan konsekuensi atau dampak langsung dari hasil temuan dalam suatu penelitian ilmiah. Berdasarkan temuan penelitian yang telah diperoleh, dapat disampaikan implikasi baik dari sisi teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur akuntansi dan keuangan, khususnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan mendukung teori keagenan (*Agency Theory*) dan *Trade-Off Theory* yang menjelaskan bahwa tata kelola perusahaan dan struktur modal memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas. Sementara itu, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan memberikan bukti empiris bahwa besarnya aset perusahaan belum tentu menjamin peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

2. Implikasi Praktis

Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya mengelola struktur modal secara optimal dan menerapkan tata kelola perusahaan yang efektif agar tidak menimbulkan biaya pengawasan yang berlebihan yang dapat menurunkan kinerja keuangan. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengevaluasi perusahaan dengan memperhatikan tingkat leverage dan kualitas penerapan tata kelola perusahaan. Bagi regulator, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam meningkatkan efektivitas kebijakan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan publik sehingga mampu mendukung peningkatan kinerja perusahaan secara berkelanjutan.

C. Saran

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, baik dari segi hasil yang diperoleh maupun dalam proses pelaksanaannya. Oleh karena itu,

diharapkan penelitian di masa yang akan datang dapat melakukan perbaikan dan pengembangan agar memperoleh hasil yang lebih optimal. Berdasarkan temuan dan kesimpulan yang telah dicapai, peneliti memandang penting untuk mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian dengan menambahkan sektor industri lain serta memperpanjang periode pengamatan agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan variabel lain seperti likuiditas, pertumbuhan perusahaan, struktur modal, kepemilikan institusional, kualitas audit, dan kebijakan dividen untuk meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan kinerja keuangan perusahaan.
2. Bagi manajemen perusahaan, disarankan untuk mengelola penggunaan utang secara lebih efektif dan efisien agar tidak menimbulkan beban keuangan yang berlebihan yang dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Selain itu, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) perlu dilakukan secara optimal dan tidak hanya sebatas memenuhi regulasi, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan efektivitas pengawasan dan pengambilan keputusan perusahaan.
3. Bagi investor dan calon investor, disarankan untuk memperhatikan tingkat leverage dan kualitas tata kelola perusahaan sebelum melakukan investasi karena kedua faktor tersebut terbukti memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.
4. Bagi regulator, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam memperkuat implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan publik guna meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan kinerja perusahaan